

PENGABADIAN AL-QURAN NILAI PENDIDIKAN PADA KISAH NABI ADAM

Drs. ABDUL HALIM NASUTION, M.Ag

PENGABADIAN AL-QURAN NILAI PENDIDIKAN PADA KISAH NABI ADAM

Drs. ABDUL HALIM NASUTION, M.Ag



CV. Puskra Mitra Jaya
Jln. Williem Iskandar Muda No – 2K/22 Medan
Tlpn. (061) 8008-8209 (0813-6106-0465)
Email: cv.pusdikramitrajaya@gmail.com

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang - Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta
Sebagaimana Yang Diatur Dan Diubah Dari Undang - Undang Nomor 19 Tahun 2002
Bahwa: Kutipan Pasal 113**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak **Rp. 100.000.000 (Seratus Juta Rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak **Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak **Rp. 1.000.000.000,00 (Satu Miliar Rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan

Pengabdian Al-Quran Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam

Karya

Drs. Abdul Halim Nasution, M.Ag

Cet. 1. – Medan CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2022

April 96 hlm, 25 Cm.

Bibliografi 97

Hak Cipta Pada, Penulis Dan Penerbit

April 2022

Penyunting

Pusdikra Publishing

Diterbitkan Oleh:

CV. Pusdikra Mitra Jaya

Jln. Willièm Iskandar Muda No – 2K/22 Medan

Tlpn. (061) 8008 - 8209 (0813-6106-0465)

Email: cv.pusdikramitrajaya@gmail.com

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Buku Indonesia)

IKAPI. No. 049/SUT/2020

Dicetak Oleh CV.Pusdikra Mitra Jaya.

PMJ. No. 16/ B.1/PMJ/ ISBN/IV/ 2022

Copyright © 2022 - CV. Pusdikra Mitra Jaya



Cetakan Pertama April 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang – Undang.

Dilarang Mengutip Sebagian Atau Seluruh Atau Seluruh Isi Buku Ini Dengan Cara Apapun, Termasuk Dengan Cara. Penggunaan Mesin Foto Copi, Tanpa Izin Sah Dari Penerbit.

ISBN: 978-623-6853-98-6

PENGANTAR PENULIS

Alquran merupakan himpunan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, berisikan tuntunan-tuntunan dan pedoman-pedoman bagi umat manusia dalam kehidupan mereka, Allah menyebutkan bahwa &man berfungsi sebagai *hudan li an-nis. Al-furqan, az-zikr*, serta berbagai sebutan lainnya.

Alquran sebagai kitab petunjuk (huda), selalu dapat memberikan bimbingan kepada manusia dalam menata hidup dan kehidupan mereka, sebagai kitab perbendaharaan ilmu pengetahuan, Alquran telah menginformasikan pandangannya tentang manusia melalui konsep-konsep, amsal-amsal dan kisah-kisah, baik melalui individu-individu maupun kelompok-kelompok.

Alquran sebagai himpunan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw mempunyai nilai-nilai suci, mengandung nilai-nilai suci, merupakan nilai-nilai suci dan menggambarkan nilai-nilai suci, karena itu Alquran merupakan sesuatu yang berguna, sesuatu yang baik, benar dan indah.

Buku ini diangkat dari hasil penelitian yang berjudul "Pengabdian Al-Qur'an Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam". Semoga buku ini menjadi wadah untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan kita Bersama.

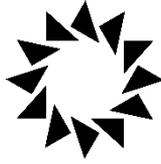
Medan, Mei 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	i
Daftar Isi.....	ii
BAB I	
Pendahuluan	1
BAB II	
Asal-Usul Kehidupan	6
A. Teori Asal-Usul Kehidupan	6
B. Allah Sebagai Pencipta Makhluk Hidup.....	9
C. Makhluk Hidup Berasal dari Air	12
BAB III	
Penciptaan Adam as Dari Tanah.....	15
A. Unsur-Unsur Materi Penciptaan	15
B. Proses Penciptaan Adam as dan Peniupan Ruh	20
C. Korelasi Ayat-ayat Penciptaan	31
D. Adam as Sebagai <i>Abū al-Basyr</i>	37
BAB IV	
Nilai-Nilai Yang Berkaitan Dengan Tujuan Pendidikan	44
A. Manusia adalah Makhluk Ciptaan Allah	44
B. Manusia Adalah Makhluk Jasmani Dan Ruhani	45
C. Manusia Adalah Makhluk Mulia	49
BAB V	
Nilai-Nilai Yang Berkaitan Dengan Materi (Isi) Pendidikan ...	55
A. Nilai-Nilai Material	56
B. Nilai-Nilai Sosial Kemasyarakatan	56
C. Nilai-Nilai Kecerdasan (Pengetahuan).....	57
D. Nilai-Nilai Akhlak	59
E. Nilai-Nilai Keagamaan.....	64

BAB VI	
Nilai-Nilai Yang Berkaitan Dengan Metode Pendidikan	67
A. Nilai-Nilai Yang Mendasari Metode Pendidikan Dalam Islam.....	70
B. Nilai-nilai Yang Berkaitan Dengan Pemilihan Metode Pendidikan dalam Islam	76
Daftar Pustaka.....	82
Biografi Penulis	84



BAB I

PENDAHULUAN

Nilai sebagai bahan kajian dalam penelitian ini memiliki scope pengertian yang sangat luas, karena itu seluas potensi kesadaran manusia". Perkataan 'nilai mempunyai beberapa macam makna mengandung nilai (artinya, berguna) merupakan nilai (artinya, 'baik' atau 'benar' atau 'indah'), mempunyai nilai (artinya, merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang menyebabkan orang mengambil sikap 'menyetujui' atau mempunyai sifat nilai tertentu). Memberi nilai (artinya, menanggapi sesuatu sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai didefinisikan dengan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Alquran sebagai himpunan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw mempunyai nilai-nilai suci, mengandung nilai-nilai suci, merupakan nilai-nilai suci dan menggambarkan nilai-nilai suci karena itu Alquran merupakan sesuatu yang berguna.

Dalam membicarakan pendidikan, seperti diibut Hasan Langgulung, paling tidak melibatkan tiga komponen utama pendidikan, yaitu tujuan-tujuan, kandungan dan metode, dari tiga komponen utama tersebut komponen tujuan merupakan hal yang sangat penting, karena tujuan. Menentukan kandungan dan metode Pendidikan.

Pendidikan sebagai proses pewarisan dan pengembangan potensi tidak hanya berhubungan dengan nilai tetapi juga merupakan proses pembinaan nilai-nilai dalam kepribadian manusia. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan itu sendiri dapat dikukan dengan menganalisi rumusan dan uraian tujuan Pendidikan sebab dalam rumusan tujuan pendidikan tersimpul

nilai-nilai pendidikan yang hendak diwujudkan dalam pribadi terdidik.

Pandangan tentang diri manusia baik sebagai subjek maupun objek pendidikan, selalu menjadi amban dalam membangun konsep-konsep lanjutan, karena pandangan tentang manusia memiliki peran utama dalam membangun suatu teori pendidikan akan menentukan bagaimana perlakuan terhadap manusia dilangsungkan. Pandangan tentang manusia, juga menjadi arah dan pedoman dalam meruskan sistem pendidikan.

Kajian tentang manusia telah banyak dilakukan oleh para filosof, baik filosof muslim maupun non muslim. Demikian juga dengan para teolog, psikolog dan ahli pendidikan. Akan tetapi, selalu disadari bahwa capaiannya belumlah sesuatu yang final, selalu terdapat kelemahan paradigma, konsepsi dan abstraksi.

Hasil kajian tentang manusia dengan segala potensinya telah melahirkan bermacam ragam pandangan tentang manusia dan dijadikan sebagai landasan dalam merumuskan berbagai teori dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan dan salah satunya dalam kajian pendidikan. Kajian tentang manusia melahirkan berbagai pemikiran antara lain bahwa manusia lahir tanpa memiliki potensi apapun dan faktor luarlah yang menentukan perkembangannya (Filsafat Empirisme) manusia lahir dengan sejumlah potensi dan perkembangannya ditentukan faktor dalam yang bersifat kodrati (Filsafat Idealisme), perkembangan manusia adalah hasil konvergensi faktor internal dan eksternal manusia (Filsafat Realisme). Pada umumnya ketiga teori ini dijadikan sebagai rujukan dalam merumuskan prinsip-prinsip yang berkenaan dengan pendidikan.

Pada sisi lain, disadari bahwa pandangan, konsep-konsep dan teori-teori yang berkenaan dengan manusia pada masa sekarang, sebagian besar atau pada umumnya adalah hasil pemikiran peradaban Barat. Karena itu model dan rumusannya tidak terlepas dari model berpikir masyarakat Barat yang apabila pandangan, konsep dan teori tersebut digunakan untuk

menganalisis masalah-masalah di luar masyarakat Barat, sangat mungkin mengandung bias-bias.

Dalam bab pendahuluan telah disinggung bahwa yang dimaksud Adam as dalam penelitian ini adalah Adam as sebagai *abū al-basyr* (bapak manusia), manusia pertama yang menjadi nenek moyang manusia sekarang.

Secara eksplisit nama Adam as disebut dalam Alquran sebanyak 16 kali dalam 16 ayat pada 6 surah, tetapi dari segi penggunaan nama “Adam” secara keseluruhan ada sebanyak 25 kali dalam 25 ayat pada 9 surah. Penyebutan dimaksud adalah *Ādam* (ءادم), *banīādam* (بنى ءادم) dan *zurriyat ādam* (ذرية ءادم). Untuk lebih jelasnya lokus pemuatan nama “Adam” tersebut adalah:

Tabel 1. Nama Adam as Dalam Alquran

No.	Sebutan	Nama Surah	Nomor Surah	Nomor Ayat
1	ءادم	Al-Baqarah	2	31, 33, 34, 35, 37
		Āli ‘Imrān	3	33, 59
		Al-A’rāf	7	11, 19
		Al-Isrā’	17	61
		Al-Kahf	18	50
		Tāhā	20	115, 116, 117, 120, 121
2	بنى ءادم	Al-Mā’idah	5	27
		Al-A’rāf	7	26, 27, 31, 35, 172
		Al-Isrā’	17	70
		Yasin	36	60
3	ذرية ءادم	Maryam	19	58 ¹

Secara implisit penyebutan nama “Adam” dalam Alqurandikelompokkan pada dua kategori, yakni penyebutan secara khusus seperti pada ayat Alquran :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

¹Al-Bāqi, Muhammad Fuad ‘Abd, (selanjutnya disebut al-Bāqī), *Al-Mu’jam al-Mufahras lialfāz al-Qur’an al-Karīm*, (Indonesia: Maktabah Dahlān, tth.), hlm. 31,32

² QS. al-Hijr/15:26

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk"

Penyebutan secara umum sebagai seorang manusia seperti manusia-manusia lainnya, seperti dalam ayat Alquran :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ طَيْرٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا طَيْرٍ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ طَيْرٍ ثُمَّ تَمَّتُمْ
أَتَمَّتُونَ 3

Artinya: "Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu dibentukkannya ajal (kematianmu), dan ada lagi satu ajal yang ditentukan (untuk berbangkit) yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu)."

Untuk mengetahui bahwa ayat-ayat terpilih dalam penelitian ini berkaitan dengan asal-usul penciptaan Adam as, adalah dengan merujuk pada ayat-ayat yang bermakna penciptaan yakni: *khalq* (menciptakan, menetapkan), *ja'l* (menciptakan, menjadikan), *bad'a* (menciptakan sesuatu yang baru), *fair* (penciptaan sejak semula), *sun'* (menciptakan sesuatu), *nasy'* (menjadikan, menumbuhkan) dan *bad'* (menciptakan sesuatu), *nasy'* (menjadikan, menumbuhkan) dan *bad'* (menciptakan sejak semula).⁴

Selanjutnya, dari ayat-ayat Alquran yang bermakna penciptaan tersebut, terpilih ayat-ayat yang berkaitan dengan Adam as dan dengan ayat-ayat yang makna manusia yakni, *insān*, *ins*, *nās* atau *unās*, *basyr*, *banī ādam*, *zurriyat*, *ādam*,⁵ serta penggunaan *damir* (kata ganti) yang tunjukannya manusia dengan memperhatikan konteks pembicaraan ayat serta hubungan ayat dengan ayat yang sebelum dan sesudahnya.

³ QS. al-An'ām/6:2

⁴ Aar, Sirajuddin, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. Ke-1, hlm. 11

⁵ Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. Ke-3, hlm. 278

Untuk mengetahui proses penciptaan Adam as adalah dengan merujuk pada penggunaan kata: *kun fayakūn* (jadilah maka jadilah ia), *sawwā* (menyempurnakan), *anbata* (menumbuhkan), *sawwara* (membentuk) dan '*ansya*' (menumbuhkan).

Ayat-ayat Alquran yang menyebut proses penciptaan Adam as dengan menggunakan kata *kun fayakūn* adalah surah Āli 'Imrān/3:59, kata *sawwā* adalah: surah al-Hijr/15:29; Şād/38:72, kata *anbata* adalah : surah Nū/71:17, kata *sawwara* adalah: Al-A'rāf/7:11, dan kata '*ansya*' adalah: surah al-'An'm/6:98; Hūd/11:61 dan an-Najm/53:32.

Supaya ayat-ayat yang diteliti tersebut terfokus pada aspek penciptaan Adam as dari segi asal-usul materi penciptaan, maka ayat-ayat tersebut dikaitkan dengan adanya penyebutan aspek materi penciptaan, yakni : kata *turāb* (debu/zat renik), *ţīn* (tanah liat), *Şalşāl* (tanah liat kering), *hama'in* (lumpur yang hitam) dan *arḍ* (bumi).

Dari penelitian yang telah dilakukan, dengan menggunakan buku *al-Mu'jamal Mufahras li alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, ayat-ayat Alquran yang membicarakan asal-usul materi penciptaan Adam as diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 2. Asal Materi Penciptaan Adam as

No	Sebutan	Nama Surah	Nomor Surah	Nomor Ayat
1.	ماء	Al-Anbiyā'	21	30
		An-Nūr	24	45
		Al-Furqān	25	54 ⁶
2.	تراب	Ali 'Imran	3	59
		Ar-Rūm	30	20 ⁷
3.	طين	Al-An'ām	6	2
		As-Sajadah	32	9
		Şād	38	71 ⁸
4.	صلصال	Al-Hijr	25	26,28,33
		Ar-Rahman	55	14 ⁹
5.	ارض	Hūd	11	61
		Nūh	71	18 ¹⁰

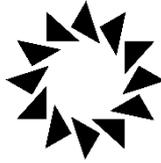
⁶ Al-Bāqi, *Op.Cit.*, hlm. 857

⁷ *Ibid.*, hlm. 194

⁸ *Ibid.*, hlm. 550

⁹ *Ibid.*, hlm. 523

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 38, 42



BAB II

ASAL USUL KEHIDUPAN

A. Teori Asal-Usul Makhluk Hidup

Pada dasarnya teori tentang asal-usul kehidupan sangat erat kaitannya dengan teori penciptaan alam semesta (universum). Pendapat pertama menyebut bahwa universum diciptakan Tuhan dari tidak ada menjadi ada (*creation ex nihilio*). Pendapat kedua menyebut bahwa universum tercipta melalui proses yang bersifat evolusi (mekanik), dan Alquran sendiri tidak menyebut secara tegas apakah univesum ini diciptakan dari sesuatu yang sudah ada atau dan ketiadaan, tetapi Alquran menyebut bahwa universum mengalami perkembangan secara gradual.¹¹

Demikian juga dengan asal-usul kehidupan, teori pertama menyebut bahwa kehidupan tercipta secara evolusi (mekanik),¹² dan teori kedua menyebut bahwa hidup sebagai suatu prinsip yang lepas dari kebendaan, atau hidup adalah perwujudan

¹¹ Zar, Sirajuddin, *Op.Cit.*, hlm. 167

¹² Evolusi: Perubahan (pertumbuhan, perkembangan) secara berangsur-angsur, perlahan-lahan (sedikit demi sedikit), berevolusi: berkembang secara berangsur-angsur. (lihat: Tim Penyusun Kamus, *Op.Cit.*, hlm. 272). Evolusi seperti disebut oleh Michael Negus dalam: *Evolusi Ruhani*, berarti, potensi yang terbuka atau terbentang, tetapi semenjak munculnya teori Charles Darwin tentang asal usul spesies pada abad 19, istilah evolusi berubah menjadi, semua makhluk hidup berkembang dari bahan *anorganik* sederhana, dari molekul-molekul *anorganik* ini seluruh tumbuhan dan hewan diturunkan lewat mutasi genetik dan seleksi alam. (Bakar, Osman., (ed), *Op.Cit.*, hlm. 101) Seyyed Hosein Nasr menyebut makna evolusi sebagai aktualisasi kemungkinan-kemungkinan yang telah ada sebelumnya dalam dunia arketif yang tak dapat berubah. (*Ibid.*, hlm. 137).

sesuatu dalam benda yang mempunyai susunan tertentu.¹³ Al-Farabi menyebutkan:

"ويفيض من الأول وجود الثاني فهذا الثاني هو ايضا جوهر غير متجسم أصلا ولا هو في مادة هو يعقل ذاته ويعقل الأول وليس ما يعقل من ذاته وهو شئى غير ذاته فيها يعقل من الأول يلزم عنه وجود ثالث وهذا الحادى عشر هو ايضا وجوده لا في مادة وهو يعقل ذاته ويعقل الأول ولكن عنده ينتهى الوجود وعند كرة القمر ينتهى وجود الأجسام السماوية..."¹⁴

Kutipan di atas menunjukkan bahwa: dari segi wujud pertama timbul wujud kedua (akal pertama) yang juga mempunyai substansi tetapi tidak bersifat materi, wujud kedua (akal pertama) ini berpikir tentang dirinya dan juga tentang wujud pertama dan dari pemikiran tentang wujud pertama timbul wujud ke tiga (akal kedua) wujud ke XI (akal kesepuluh) juga merupakan substansi dan tidak bersifat materi. Pada pemikiran wujud ke XI berhentilah terjadinya akal-akal... dan timbulnya bulan berhentilah munculnya wujud materi langit...

Selanjutnya al-Farabi menyebut:

"وترتيب هذا الموجودات هو ان تقوم اولا أحسها ثم الأفضل فالأفضل الى ان تنتهى الى افضلها الذى لا أفضل منه فأحسها المادة الأولى المشتركة والأفضل منها الأستقسط ثم المعدنية ثم النبات ثم الحيوان غير الناطق ثم الحيوان الناطق وليس بعد الحيوان الناطق أفضل منه"¹⁵

Susunan bumi beserta isinya terdiri dari wujud yang terbawah/terendah, kemudian yang lebih tinggi dan yang lebih tinggi lagi sampai pada tingkat yang paling tinggi. Wujud terbawah/terendah adalah materi pertama yang belum mempunyai bentuk, kemudian yang lebih tinggi yakni berupa unsur-unsur, kemudian yang lebih tinggi yakni barang tambang, kemudian yang lebih tinggi yakni tumbuh-

¹³ Sutrian, Yayan, *Pengantar Anatomi Tumbuh-Tumbuhan, Tentang Sel dan Jaringan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 6

¹⁴ Al-Farābi, Abi an-Nasr, *Al-Madinah al-Fadilah*, Muhammad Ikram 'Āsi dan Nāji al-Zain, (ed), (Beirut: Dār al-Irāq, 1995), hlm. 25-27

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 25-27

tumbuhan, kemudian jenis hewan dan terakhir adalah pada wujud manusia dan tidak ada lagi yang paling tinggi darinya.

Dari kutipan di atas, dipahami bahwa alam semesta merupakan kesatuan yang bertingkat-tingkat, urutan tingkatan turun dari yang satu sampai yang banyak menurut proses mekanik secara deterministik. Demikian juga dengan penciptaan tumbuh-tumbuhan dan hewan tercipta secara berurutan, berasal dari tingkat yang paling rendah, yakni dari mineral. Kemudian tumbuh-tumbuhan, jenis *hayawān gair an-nātiq* (hewan yang tidak mampu berpikir) dan *hayawān an-nātiq* (hewan yang mampu berpikir/manusia), kemudian perkembangan berhenti pada kesempurnaan manusia.

Sejalan dengan teori al-Farabi, Ikhwan as-safā menyebut:

"تلك الموجودات المختلف الأجناس, المتباينة الأنواع, المربوطة بأوائلها وأواخرها, وأواخرها بما قبلها في الترتيب وانتظام المولدات, الكائنات التي دون فلك القمر هي أربعة أجناس: المعادن, والنبات والحيوان والأنسان وذلك ان كل جنس منها تحته انواع كثيرة..."¹⁶

(wujud dengan berbagai jenis dan macamnya tersusun secara hirarkis. Wujud pertama memiliki keterkaitan dengan wujud terakhir dan wujud terakhir berkaitan dengan wujud sebelumnya. Objek fisik selain bulan, tersusun atas empat unsur yakni: mineral, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Masing-masing jenis memiliki berbagai macam jenis....)

Selanjutnya Ikhwan as-Safā menyebutkan:

"... فالحيوانات في آخر مرتبة الحيوان مما يلي رتبة الأنسان لما يظهر فيها من الفضائل الأنسانية..."¹⁷

(...wujud terakhir hewan mencapai puncaknya pada manusia, yakni ketika munculnya sifat-sifat keutamaan pada manusia....).

¹⁶ *Rasāil Ikhwān aṣ-Ṣafā wa Khalān alwafā'ī*, (Beirut: Dār Beirut, Dār Ṣāḍir, 1957), Jilid 2, hlm. 167

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 170

Kutipan ini menunjukkan adanya rentetan rangkaian kejadian di alam ini secara evolusi (mekanik), mulai dari alam mineral, alam tumbuh-tumbuhan, alam hewan dan alam manusia, yang keseluruhannya merupakan rentetan sambung menyambung. Sedangkan menurut pendapat al-Gazali, Tuhan adalah Pencipta, yang menciptakan sesuatu dari tiada menjadi ada (*creation ex nihilo*).¹⁸

B. Allah Sebagai Pencipta Makhluk Hidup

Dalam hal asal-usul kehidupan, Allah menyebutkan bahwa Dia yang menciptakan, Dia yang menghidupkan dan mematikan.

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴿٣﴾¹⁹

Artinya: "Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan dan yang menentukan kadar dan memberi petunjuk"

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٠﴾²⁰

Artinya: "Mengapa kamu kafir kepada Allah, pada hal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan-Nya. "

وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ ﴿٢١﴾²¹

Artinya: "Dan Dialah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu, sesungguhnya manusia ini benar-benar sangat mengingkari nikmat"

¹⁸ Al-Gazali, Abū Hamid, *Al-Munqiz min aḍ-Ḍalāl*, (Mesir: Maktabah an-Naṣr al-‘Arabī, 1934), hlm. 33

¹⁹ QS. al-A‘lā/87: 1-3

²⁰ QS. al-Baqarah/2:28

²¹ QS al-Hajj/22:66

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾

Artinya: Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”

Ayat 1-3 surah *al-A'la* di atas menyebutkan bahwa Allah menyatakan bahwa Dia sebagai *rabb*,²³ makna *rabb* secara keseluruhan menunjukkan sifat dari Allah yakni sebagai Zat yang wajib dita'ati. Zat yang menyempurnakan, Zat yang wajib disembah dan sebagai Zat pemilik alam semesta ini. Kata *rabb* adalah bentuk *masdar* dengan makna "تبليغ الشيء الى كماله بحسب"

"(menghantarkan sesuatu ke batas 24 الإستهدادى الأزلي شيئاً فشيئاً" yang optimal berdasarkan potensinya setahap demi setahap), pada ayat Alquran kata *rabb* digunakan untuk menunjukkan pertumbuhan seperti dalam ayat :

.... فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنْبِتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٢٥﴾

Artinya: "...kemudian apabila Kami turunkan hujan di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam.

Dengan demikian dalam bentuk *masdar*, kata *rabb* bermakna menumbuhkan, mengembangkan dan menyempurnakan sesuatu atas dasar potensinya menuju tingkat kesempurnaan.

Kata *khalq* dengan berbagai bentuk *tasrif*-nya ditemukan dalam Alquran sebanyak 261 kali yang termaktub dalam 75 surah.²⁶ Dari 261 kali penyebutan ini 252 kali memiliki makna penciptaan dan 9 lainnya dengan bentuk: *ikhtilāq*, *khallāq* dan

²² QS. al-Mulk/67:2

²³ Kata *rabb* terambil dari kata التربيية dengan makna الملك, المصلح, المعبود, الخالق, سيد (pemilik, yang memperbaiki, yang disembah, pencipta, yang dipatuhi) (Lihat: Ar-Rāgib, *Op.Cit.*, hlm. 189)

²⁴ Al-Alusi, Mahmud, *Op.Cit.*, Juz 1, hal. 77. Ar-Rāgib, *Op.Cit.*, hlm. 189

²⁵ QS. al-Hajj/22:5

²⁶ Al-Bāqī, *Op.Cit.*, hlm. 895-899

khulq. Makna dasar dari kata *khulq* adalah *at-taqdir*²⁷ (menetapkan/menentukan) seperti kalimat “*at-taqdir al-mustaqim*”²⁸ (ukuran atau ketentuan yang pasti) dan “*at-taqdir wa al-ijād*”²⁹ (menetapkan dan menjadikan).

Menciptakan dengan menggunakan kata *khulq* memiliki makna : "إبداع الشيئي من غير أصل أو إيجاد الشيئي من الشيئي"³⁰ (menjadikan sesuatu tanpa asal materi atau menjadikan sesuatu dari sesuatu yang lain), hal ini dapat dilihat dalam berbagai ayat Alquran bahwa sebagian kata *khulq* ini diiringin dengan menyebut asal penciptaan materi seperti pada ayat Alquran:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿٣١﴾

Artinya: “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah”.

Kemudian pada sebagian ayat tanpa menyebut asal penciptaan seperti pada ayat:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ.... ﴿٣٢﴾

Artinya: “Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya dalam enam hari (masa)....”

Setelah Allah menciptakan, kemudian Dia menyempurnakan ciptaan-Nya, penyempurnaan penciptaan dengan sebutan *fasawwā* dengan makna pembentukan sesuatu benda dari berbagai bagian secara sempurna. Pada proses penciptaan ini Allah menentukan kadarnya masing-masing sebagaimana disebut dalam Alquran:

..... وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٣٣﴾

²⁷ Hanafi, Ahmad, *At-Tafsīr al'Ilmiyy lil-Āyāt al-Kauniyah*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, tth), h. 114

²⁸ Ar-Rāgib, *Op.Cit.*, hlm. 158

²⁹ Hanafi Ahmad, *Loc.Cit*

³⁰ Ar-Rāgib, *Loc.Cit*

³¹ QS. as-Sajdah/32:7

³² QS. as-Sajdah/32:4

³³ QS. al-Furqān/25:2

Artinya: "...dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi rapinya"

Dan memberinya petunjuk (*hadā*), yang dimaksud menentukan kadar adalah "bahwa pada waktu yang sama Allah memperlengkapi ciptaan-Nya dengan konstitusi batin, alaminya, buku dinamika perilakunya, yakni *taqdir*-nya dan juga memberi arah, tujuan yang ditujunya".³⁴

Informasi Alquran tentang penciptaan langit dan bumi (universum) dengan menggunakan kata kerja *khalq*, *bad'a* dan *fatr* ada sebanyak 48 kali, dari 48 kali penyebutan, tidak ada ayat yang membicarakan penciptaan secara terperinci dan tidak ada satu ayat pun yang menyebut dari apa langit dan bumi diciptakan.

Apabila dianalisis lebih lanjut antara ayat penciptaan dengan ayat yang membicarakan hidup dan kehidupan manusia seperti empat ayat kutipan di atas, ad pembedaan antara penciptaan aspek materi dengan yang imateri, antara penciptaan aspek jasmani dan aspek hidup.

Hidup dan juga mati adalah suatu yang diciptakan Allah secara tersendiri,³⁵ tanah sebagai materi asal penciptaan adalah benda mati, tetapi pada saat dijadikan sebagai asal materi penciptaan, Allah memberinya kehidupan. Dengan demikian "hidup" merupakan dimensi tersendiri dari makhluk yang bernama manusia.

C. Makhluk Hidup Berasal dari Air

Penciptaan alam semesta apakah berasal dari materi atau sesuatu yang bersifat non materi atau dari yang tiada ada sama sekali, tidak secara jelas diungkap oleh Alquran, sedangkan asal penciptaan makhluk hidup secara jelas disebut dari "air" seperti dalam Alquran :

³⁴ Rahman, Fazlur., *Neo Modernisme Islam*, Penerjemah dan Penyunting: Taufik Adnan Amal, (Bandung: Mizan, 1987), Cet. ke-1, hlm. 76

³⁵ Lihat: QS. al-Mulk/67:2

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ
 الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan \antara keduanya. Dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapa mereka tiada juga beriman?”

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ ۖ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ
 رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۗ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

37 ﴿٣٧﴾

Artinya: “Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٣٨﴾

Artinya: “Dan Dia yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan musaharah³⁹ dan adalah Tuhan-mu Maha Kuasa”

Ayat 30 surah al-Anbiyā di atas menyebutkan bahwa langit dan bumi pada awalnya adalah suatu yang padu (*kānatā ratqā*), kemudian Allah memisahkan antara keduanya (*fafataqnā humā*). Setelah menyebutkan awal proses terjadinya langit dan bumi melalui ledakan yang maha dahsyat, diiringi dengan menyebutkan bahwa asal usul penciptaan seluruh makhluk

³⁶ QS. al-Anbiyā/21:30

³⁷ QS. an-Nūr/24:45

³⁸ QS.al-Furqān/25:54

³⁹ *Muṣarahah*: hubungan kekeluargaan karena faktor perkawinan

hidup (*kulla syain hayyin*) adalah “air”.⁴⁰ Ayat ini memberi petunjuk kepada manusia bahwa asal usul kehidupan adalah (bersifat) “Air, atau “air” adalah komponen yang sangat penting bagi adanya kehidupan.⁴¹ Kalimat كل شيء حي (segala sesuatu yang hidup) menunjuk pada segala jenis makhluk hidup tanpa ada pengecualian,⁴² namun apabila dirujuk pada ayat 45 surah an-Nūr seperti disebut di atas, yang dimaksud dengan كل شيء حي dibatasi pada jenis *dābbah* (hewan) apakah hewan yang melata, yang berkaki dua dan empat. Manusia sebagai makhluk yang asal penciptaannya dari air dipertegas oleh ayat Alquran:

43  وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

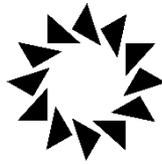
Artinya: “Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan musarahah (hubungan kekeluargaan karena perkawinan) dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa”

⁴⁰ Mā': (Air) pada masa awal penciptaan sebagai zat alir, karena pada masa itu atom oksigen dan atom-atom hidrogen belum dapat terbentuk. (Lihat: Baiquni, Ahmad, *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Yogyakarta: Dhana Bakti Prima Yasa, 1996), Cet. Ke-4, hlm 53

⁴¹ Persentase air sebagai pembentuk tubuh manusia sekitar 75% (Lihat Tabel IV, hlm. 57)

⁴² Lecutan listrik yang terjadi dalam atmosfer yang terdiri dari campuran gas yang mengandung unsur-unsur kimiawi hidrogen, nitrogen, oksigen dan karbon dapat menghasilkan, dalam suasana amoniak dan air, satuan-satuan penyusun protein dan asam-asam nukleik. Satuan asam nukleik yang disebut DNA ini dapat diekstraksi dari tanah dan keluar dari tanah dalam bentuk gas yang membentuk atmosfer bumi sekitar 400 juta tahun yang lalu. Dalam laboratorium, asam nukleotida dapat dipolimirisasi hingga terbentuk rantai DNA yang panjang dengan menggunakan lempung semacam kasalitor. Sekalipun dalam polimerisasi peptida dan nukleotida terbentuk enzim-enzim dan untai DNA, belum dapat dikatakan makhluk hidup, tetapi setelah berada dalam satu kesatuan yang dibatasi atau dilindungi membran, makhluk hidup yang paling sederhana muncul di bumi, yang kemudian disempurnakan Allah dari tingkat yang rendah sampai tingkat tertinggi. (Lihat Baiquni, *Op.Cit.*, hlm. 88-89)

⁴³ QS. al-Furqān/25:54



BAB III

PENCIPTAAN ADAM AS DARI TANAH

A. Unsur-Unsur Materi Penciptaan

Unsur-unsur materi (tanah) yang menjadi asal penciptaan Adam as diinformasikan oleh Alquran dengan berbagai jenis sebutan, yakni : *turāb*, *tin*, *salāl* dan *arḍ*, yang termuat dalam berbagai ayat dan surah.

a. *Turāb*

إِنِّ مَثَلٌ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ

44 ﴿٥٩﴾ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: “Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, sama dengan (penciptaan) Adam, Allah menciptakan Adam dari tanah (*turāb*), kemudian Allah berfirman: jadilah maka jadilah ia”

Kata *Turāb* pada umumnya diterjemahkan dengan tanah (lapisan bumi bagian atas), seperti pada Alquran dan Terjemahannya yang diterbitkan Departemen Agama RI. Makna *Turāb* dalam *al-Mu’jam al Wasit* diartikan dengan “sesuatu yang halus di permukaan tanah (debu)”⁴⁵ sesuatu yang halus, atau serbuk tanah adalah “sesuatu yang renik” atau sesuatu yang kecil ukurannya yakni “zat renik”⁴⁶

Ayat di atas menegaskan bahwa asal penciptaan Isa dan Adam as dari *turāb*, apakah *turāb* dalam ayat bermakna lapisan bumi bagian atas, atau debu ataukah zat renik?. Alquran telah menginformasikan kisah penciptaan Isa as dalam berbagai ayat Alquran, bahwa pada saat Maryam menjauhkan diri dari

⁴⁴ QS. Ali ‘Imrān/3:59

⁴⁵ Muṣṭafā, Ibrahīm, *Op.Cit.*, Juz 1, hlm. 85

⁴⁶ Baiquni, *Op.Cit.*, hlm. 84

keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur *Baitul Maqdis*, Allah mengutus malaikat Jibril kepada Maryam untuk memberinya seorang anak laki-laki yang suci, sebagai tanda kekuasaan Allah bagi manusia dan juga sebagai rahmat dari Allah. Kemudian Maryam mengandung Isa (*fahamalathu*), dan ia mengasingkan diri dengan kandungannya ke tempat yang jauh.⁴⁷

Dari ayat 16-22 surah Maryam dipahami bahwa penciptaan Isa as bukan berasal dari lapisan bumi bagian atas, bukan dari debu dan bukan dari gumpalan tanah, tetapi dari “zat renik” yakni unsur-unsur zat yang dikandung tanah yang dikonsumsi Maryam melalui makanan, apakah dari jenis tumbuh-tumbuhan atau jenis hewan.

Ayat 59 surah Āli ‘Imrān di atas menyebutkan bahwa asal penciptaan Isa as sama dengan asal penciptaan Adam as yakni sama-sama dari *turāb*, dengan demikian Adam as diciptakan Allah berasal dari unsur-unsur zat yang dikandung tanah, bukan dari gumpalan-gumpalan tanah atau dari debu yang terdapat di permukaan tanah.

Demikian juga dengan manusia lainnya, asal penciptaannya adalah dari unsur-unsur zat yang dikandung tanah. Dalam Alquran Allah menyebutkan:

48 وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari *turāb* kemudian kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak”.

b. *Tīn*

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿١٩﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ

49 مِّنْ رُّوْحِىْ فَسَجَدُوْا لَهٗۙ سٰٓجِدِيْنَ ﴿١٩﴾

⁴⁷ Lihat : QS. Maryam/19:16-22

⁴⁸ QS. ar-Rūm/30:20

⁴⁹ QS. Şād/38/72

Artinya: "Ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tin (tanah). Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".⁵⁰

"Yang menciptakan segala sesuatu dalam sebaik-baik ciptaan, dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air mani (spermatozoa)"

Tunjukkan dari kata *basyr* pada ayat 72 surah *Şād Şād* di atas adalah Adam as, hal ini dipahami dari ayat 73, yakni adanya perintah Allah kepada malaikat untuk sujud kepada Adam as setelah disempurnakan penciptaannya, dan pada ayat 9 surah as *Sajdah*, kata *al-insān* dipahami sebagai Adam as.⁵¹

Kata *tin* seperti halnya kata *turāb* pada umumnya diterjemahkan dengan tanah, tetapi dalam bahasa Arab kata *tin* disebut : التراب والماء المختلط قد يسمى بذلك وإن زال عنه نوة الماء :⁵² (tanah yang bercampur dengan air atau lumpur atau tanah yang kering).

Kata *bad'* dalam ayat di atas menunjukkan permulaan, sesuatu yang awal, seperti disebut oleh ar-Rāgib : الإبداء تقديم "

"⁵³ الشئ على غيره" (sesuatu yang mendahului yang lainnya).

Dengan demikian dari ayat 7, 8 surah as-Sajdah di atas dipahami bahwa awal mula penciptaan Adam as adalah dari tanah yang bercampur air (lumpur).

⁵⁰ QS. as-Sajdah/32:78

⁵¹ Al-Marāgī, Muṣṭafā, Al-Marāgī, (Mesir: Muṣṭafā al-Babī al-Halabī, 1962), Juz. 18, hlm. 8

⁵² Ar-Rāgib, *Op.Cit.*, hlm. 322

⁵³ *Ibid.*, hlm. 35

c. *Ṣalṣāl*

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿١٦﴾ وَالْجَانَّ خَلَقْتَهُ مِنْ قَبْلُ
مِنْ نَارِ السَّمُومِ ﴿١٧﴾ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي خَلِيقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ
مَسْنُونٍ حَمَإٍ ﴿١٨﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari *Ṣalṣāl* (tanah liat kering) yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari *Ṣalṣālin* (tanah liat kering yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk".⁵⁴

قَالَ لَمْ أَكُنْ لَأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿١٧﴾⁵⁵

Artinya: "Berkata iblis : Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari *Ṣalṣāl* (tanah liat kering yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٩﴾⁵⁶

Artinya: "Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar"

Kata *Ṣalṣāl* dalam bahasa Arab diberi makna "الطين اليابس"

(tanah kering), "صخر طين يحتوى على مدة لاحمة هي السليكا" (tanah yang bercampur/mengandung/menyatu dengan unsur bebatuan, rangkaian dari berbagai material), الجف (tanah liat),⁵⁷ ar-Ragib menyatakan makna dasar *Ṣalṣāl* adalah: "تردد الصوت من"

⁵⁴ QS. al-Hijr/15:26-28

⁵⁵ QS. al-Hijr/15:33

⁵⁶ QS. ar-Rahmān/55:14

⁵⁷ Muṣṭafā, Ibrahīm, *Op.Cit.*, Juz 1, hlm 195

اليابس (gemerisik suara dari gesekan tanah kering), juga berarti "المتن من الطين" (tanah yang berbau busuk),⁵⁸ kata *hamā'ī* bentuk jamak dari *mā'* dengan makna: كثر فيه الحمأة فتكدر وتغيرت رائحته. ⁵⁹ الحماء: الطين الأسود المتن " (karena banyak airnya maka keruh dan berubah baunya. Tanah hitam yang berabu busuk), kata *masnūn* memiliki makna *mutagyyir* (berubah),⁶⁰ dengan demikian *hamā'in masnūn* dapat bermakna lumpur yang busuk. Kata *fakhkhār* memiliki makna : أو أُو : نحوها تضع من الطين وتُحرق ⁶¹ (bejana atau sejenisnya yang terbuat dari tanah melalui pembakaran, atau tembikar). Dari makna yang dikandung kalimat صلصال من حماء مسنون, صلصال كالفخار di atas dipahami bahwa asal penciptaan Adam as adalah dari bahan material tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam busuk, semacam lempung yang dapat digunakan untuk membikin tembikar.

d. *Arḍ*

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴾⁶²

Artinya: "Dan kepada samud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Saleh berkata : Hai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah), dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampun-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)"

⁵⁸ Ar-Rāgib, *Op.Cit.*, hlm. 292

⁵⁹ Muṣṭafā, Ibrāhīm, *Op.Cit.*, Juz 1, hlm. 195

⁶⁰ Ar-Rāgib, *Op.Cit.*, hlm. 251

⁶¹ Muṣṭafā, Ibrāhīm, *Op.Cit.*, Juz. 1, hlm. 683

⁶² QS. Hūd/11:61

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿٦٣﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿٦٤﴾

Artinya: “Dan Allah menumbuhkan kamu dari bumi (tanah) dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam bumi (tanah) dan mengeluarkan kamu (dari tanah pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya.

Kata *ard* *ard* dalam berbagai ayat diterjemahkan dengan bumi, yakni planet ketiga dari matahari tempat manusia hidup, dan pada berbagai ayat lain diterjemahkan dengan tanah tempat manusia berpijak. Dengan demikian makna *ard* menggambarkan tanah keseluruhan.

B. Proses Penciptaan Adam as dan Peniupan Ruh

Berdasarkan ayat 1-3 surah al-A’lā :

سَبَّحَ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴿٣﴾

Bahwa Allah menciptakan (*khalaq*), Dia menyempurnakan ciptaan-Nya (*fasawwā*), dan pada waktu yang sama memberinya konstitusi batin, alaminya, hukum dinamika perilakunya (*qaddara*) dan arah yang ditujunya (*hadā*). Pada sisi lain kata kerja yang digunakan untuk penciptaan ini adalah kata *khalaq* yang memiliki makna ganda yakni menetapkan dan menciptakan.

Apabila dianalisis lebih lanjut penggunaan kata *khalaq* pada ayat 59 surah Āli ‘Imrān tentang penciptaan Adam as dan Isa as, makna kata *khalaq* adalah “menentukan” bukan “menciptakan” maka makna *khalaq* (kata kerja masa lampau) diberi makna “telah menciptakan” maka makna *khalaq* pada ayat akan menjadi kontradiksi dengan makna *kun fayakūn* “jadilah (seorang manusia) maka jadilah dia” yakni bahwa Allah menjadikan (Adam as dan Isa as) yang telah diciptakan-Nya pada masa sebelumnya, menjadikan yang telah ada (*tahsil- al-hāsil*) dan ini adalah mustahil.

Untuk itu kata *khalq* harus dipahami dalam makna “menentukan, menetapkan”, dan kata *kun fayakūn* dipahami

⁶³ QS. Nūh/71:17, 18

bahwa apa yang telah dikehendaki Allah untuk ada atau terjadi pasti akan terjadi, sehingga tidak ada kontradiksi dalam pemahaman ayat-ayat tentang penciptaan Adam as dengan penggunaan kata *khalq* dan *kun fayakūn*.

Penciptaan Adam as adalah melalui suatu proses, sebagaimana disebut dalam ayat Alquran:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٦٤﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٦٥﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan padanya ruh (ciptaan)Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ ﴿٦٦﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah. Maka apabila telah Ku sempurnakan kejadiannya (sawwaituh) dan telah meniupkan padanya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."

Kedua ayat di atas dengan jelas menyebutkan bahwa penciptaan Adam as melalui suatu proses penyempurnaan (*tasawiyyah*), bukan langsung jadi secara sempurna sebagai manusia. Kata *tasawiyyah* berasal dari kata *sawwā* dengan makna:

"سوى الشيئى: قومه وعد له وجعله سويا" ⁶⁶ (menyempurnakan

⁶⁴ QS. al-Hijr/15:28, 29

⁶⁵ QS. Şād?38:72

⁶⁶ Ibrāhim, Muşţafā, *Op.Cit.*, Juz 1, hlm. 466

sesuatu: pembentukan sesuatu dari berbagai bagian sehingga sempurna).

Dalam hal proses penciptaan manusia, termasuk Adam as disebutkan oleh Alquran dengan berbagai sebutan kata kerja yakni : *kun fayakūn*, *nasy'*, *nabat* dan *sawar*.

a. *Kun fayakūn*

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ

67



Artinya: “Sesungguhnya misal (penciptaan) “Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam, Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: Jadilah (seorang manusia), maka jadilah dia”.

Kata *akūn* (jadilah dia) adalah bentuk kata kerja yang menunjukkan masa sekarang dan masa yang akan datang, dan juga menunjukkan terjadinya sesuatu yang dikehendaki Allah itu dari segi wujudnya dalam dua kemungkinan, yakni; melalui proses (misalnya kejadian nabi Isa as) atau tanpa melalui proses (misalnya perubahan tongkat nabi Musa as menjadi ular).

Kata *kun fayakūn* pada ayat 59 surah Āli ‘Imrān di atas, menunjukkan bahwa penciptaan Adam as bukan sesuatu yang langsung jadi seperti halnya mu’jizat, tetapi melalui suatu proses sebagaimana kejadian nabi Isa as yang juga melalui suatu proses.

b. *Nasy'*

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

68



67 QS. Āli ‘Imrān/3:59

68 QS. Hūd/11:61

Artinya: "...Dia telah menciptakan kamu dari arḍ(tanah), dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampun-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya), lagi memperkenankan".

الَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ۗ هُوَ أَعْلَمُ
بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ فَلَا تُرْكُوا أَنفُسَكُمْ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ ۖ

Artinya: "...Dan Dia telah mengetahui (tentang keadan)mu, ketika Dia menjadikan kamu dari bumi (tanah) dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu: maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui orang yang bertaqwa".

Kata *nasy'* (menciptakan, menjadikan) dengan berbagai derivasinya terulang dalam Alquran sebanyak 28 kali yang termuat dalam 14 surah,⁷⁰ dengan makna "*Ijād as-syai wa tarbiyatah*"⁷¹ (menjadikan sesuatu dan menumbuhkannya), dan "apabila ber-masdar *nasy'* dan *nasy'at* berarti penciptaan sesuatu dari yang sudah ada atau dari yang tidak ada".⁷²

Kata ganti (*damir*) *kum* (kamu) pada dua ayat di atas ada yang menafsirkannya dengan manusia keturunan Adam as, ada yang menyebut manusia secara keseluruhan dan ada yang menyebut Adam as, tetapi dengan jelas redaksi kedua ayat di atas menunjukkan bahwa aspek fisik manusia secara keseluruhan diciptakan atau berasal dari *arḍ* (tanah dari bumi), dari bahan yang sudah ada. Penciptaan dengan menggunakan redaksi *ansya'* menunjukkan adanya proses perkembangan secara gradual. Sementara penciptaan aspek imateri (hidup)nya jasad tidak disebutkan apakah berasal dari yang ada atau dari yang tiada.

⁶⁹ QS. an-Najm/53:32

⁷⁰ Al-Baqī, *Op.Cit.*, hlm. 872

⁷¹ Ar-Rāgib, *Op.Cit.*, hlm. 513

⁷² *Ibid*

Adanya proses perkembangan secara gradual (bertahan, bertingkat) dalam penciptaan ini, juga disebutkan dalam penciptaan tumbuh-tumbuhan seperti dalam ayat Aquran:

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا
أُكْلُهُمْ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ 73

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan yang tidak sama (rasanya)....

c. Nabat

74 ﴿ وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿٧٤﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿٧٥﴾

Artinya: “Dan Allah menumbuhkan kamu dari arḍ (tanah bumi) dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (dari padanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya”.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧٥﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا
كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٧٦﴾ 75

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan arḍ (tanah bumi) berapa banyaknya kami tumbuhkan di tanah bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman”.

Redaksi ayat pertama menunjukkan bahwa Allah menumbuhkan (anbata) manusia dari tanah dan pada ayat kedua disebutkan bahwa Allah menumbuhkan (anbata) pada tanah berbagai macam tumbuh-tumbuhan, dengan demikian

73 QS. al-An'ām/6:141

74 QS. Nūḥ/71:17, 18

75 QS. as-Syū'arā/26:7, 8

kedua ayat di atas menggunakan redaksi yang sama (*anbata*) untuk menunjukkan penciptaan aspek fisik manusia dan penciptaan tumbuh-tumbuhan.

Pada dasarnya kata "*an-nabt, an-nabāt*" menunjukkan sesuatu yang tumbuh dari bumi apakah yang memiliki batang atau tidak, tetapi apabila digunakan untuk menunjukkan hakikat, kata "*an-nabāt*" digunakan untuk semua yang memiliki potensi perkembangan, jenis tumbuh-tumbuhan atau hewan atau manusia. Ar-Rāgib menyebut "ومتى أعتبر الحقائق فإنه يستعمل فى كل " (pada hakikatnya kata *an-nabāt* digunakan untuk semua yang memiliki jenis pertumbuhan, baik jenis tumbuh-tumbuhan, hewan maupun manusia).

Apabila dikaji proses tumbuh-tumbuhan di atas tanah, ia berasal dari sel⁷⁷ yang telah ada, bukan tumbuh secara spontan. dengan menggunakan mikroskop yang telah maju, diketahui bahwa "organisme hidup disusun oleh unit-unit yang disebut sel dan bahwa semua sel berasal dari sel-sel yang telah ada".⁷⁸ Terjadinya pertumbuhan karena adanya perbanyakan dan pertumbuhan dari sel-sel yang menyusun tumbuhan tersebut dan perbanyakan sel-sel dapat terjadi karena terjadinya pembelahan pada sel-sel, dari sel yang satu terbelah menjadi dua sel, dari dua terbelah menjadi empat, kemudian terbelah menjadi delapan dan demikian selanjutnya sampai jutaan sel, sehingga membangun suatu individu tumbuhan dengan baik.⁷⁹

Sel-sel sebagai penyusun tumbuhan, membentuk berbagai jaringan dengan fungsinya masing-masing dalam proses hidupnya. "Salah satu jaringan dimaksud disebut jaringan *xylem* yang berfungsi mengangkut bahan mineral dan air dari akar sampai ke daun".⁸⁰ Dengan demikian dipahami bahwa tumbuh-tumbuhan berkembang karena zat-zat yang bersumber dari

⁷⁶ Ar-Rāgib, *Op.Cit.*, hlm. 501-502

⁷⁷ Sel merupakan unit struktural dari kehidupan dan merupakan unit fungsional dari kehidupan, dan bahwa sel berasal dari sel-sel dan merupakan unit pertumbuhan dan dasar fisik pada makhluk hidup. (Lihat: Sutrian, Yayan, *Op.Cit.*, hlm. 13, 14

⁷⁸ Pai, Anna C., *Dasar-Dasar Genetika*, Penerjemah: Muchidin Afandi, (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 21

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 67

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 107

tanah, yang diambil secara langsung melalui akar tanaman. Manusia tumbuh dan berkembang karena gizi makanan yang dikonsumsi dari hewan dan tumbuhan, maka pada hakikatnya manusia berasal dari tanah.

d. *Ṣawwar*

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكَ ثُمَّ صَوَّرْنَاكَ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا

إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴿٨١﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katan kepada para malaikat : Bersujudlah kamu kepada Adam, maka mereka pun bersujud kecuali iblis, dia tidak termasuk mereka yang bersujud".

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٨٢﴾

82

Artinya: "Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya, tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

Bentuk adalah gambaran wujud yang ditampilkan atau form (struktur) atau pola yang dengannya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. *As-sūrah* (bentuk) ada dua macam: "bentuk yang dapat ditangkap pancaindera dan bentuk yang dapat diketahui akal",⁸³ bentuk yang dapat ditangkap pancaindera seperti bentuk manusia, kuda dan lain-lain: bentuk yang dapat ditangkap oleh akal seperti pemikiran, ada pemikiran tradisional ada pemikiran modern. Dengan demikian objek dari kata kerja "*sawwar*" mencakup aspek materi dan imateri.

Pembentukan aspek materi dalam redaksi yang kedua disebutkan berada dalam rahim, proses penciptaan manusia dalam rahim mulai dari tingkat *nutfah* (sel sperma) sampai

⁸¹ QS. al-A'rāf/7:11

⁸² QS. Ali 'Imrān/3:6

⁸³ Ar-Rāgib, *Op.Cit.*, hlm. 297

sempurna penciptaan dan menjadi *khalq akhar* (makhluk yang unik), menunjukkan adanya proses pembentukan struktur anatomi tubuh dalam berbagai stadium perkembangan, dari satu tingkat ke tingkatan berikutnya sampai sempurna. Firman Allah :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢٠﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٢١﴾
 ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
 الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ﴿١٢٢﴾ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٢٣﴾⁸⁴

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian sari pati itu kami jadikan sperma dalam tempat yang kokoh. Kemudian sperma itu Kami jadikan blastocyst, lalu blastocyst itu kami jadikan embrio, kemudian kami bentuk tulang-belulang, lalu tulang belulang itu kami balut dengan oto. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang lain. Maha Suci Allah Pencipta yang paling baik”.

Ayat Alquran yang membicarakan penciptaan Adam as seperti pada redaksi ayat 7 surah al-A’rāf di atas tidak menyebut apakah penciptaan Adam as melalui beberapa tingkatan kejadian atautkah diciptakan secara langsung dari tanah, namun pada surah al-Hijr ayat 29 dan surah Şād ayat 72 menunjukkan adanya proses penyempurnaan, tetapi tidak dijelaskan bagaimana proses penyempurnaan penciptaan tersebut.

Setelah Allah menyempurnakan penciptaan aspek jasmani (fisik) Adam as, kemudian Allah memberikan ruh-Nya, Allah berfirman :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُمْ وَنَفَخْتُ فِيهِمْ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾⁸⁵

Artinya: “Maka apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Ku tiupkan kepadanya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu dengan bersujud”.

⁸⁴ QS. al-Mu'minūn/23:12,13

⁸⁵ QS. al-Hijr/15:29, Şād/38:72

Kata *rūh* dalam bentuk : *rūh, rūhā, rūhinā, rūhihi* dan *rūhi*, disebutkan dalam Alquran sebanyak 21 kali dalam 20 ayat dan termuat dalam 18 surah.⁸⁶ Kata *rūh* mempunyai makna musytarak atau memiliki berbagai makna. Ayat-ayat Alquran yang menyebut tentang *rūh* ini antara lain:

a. *Rūh* yang diidafah-kan (disandarkan) Allah kepada diri-Nya

..... وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي⁸⁷

Artinya: "...dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)Ku,...."

b. *Rūh* dengan makna malaikat yang paling mulia.⁸⁸

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ

صَوَابًا ﴿٣٨﴾⁸⁹

Artinya: "Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah: dan ia mengucapkan kata yang benar"

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٩٠﴾⁹⁰

Artinya: "Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan"

c. *Rūh* dengan makna Jibril

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٠٢﴾⁹¹

Artinya: "Dia dibawa turun oleh ar-rūh al-amin (Jibril)"

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى

لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٣﴾⁹²

⁸⁶ Ar-Rāgib, *Op.Cit.*, hlm. 413, 414

⁸⁷ QS. al-Hijr/15:29

⁸⁸ Ar-Rāgib, *Op.Cit.*, hlm. 210

⁸⁹ QS. an-Nabā'/38:78

⁹⁰ QS. al-Qadar/97:4

⁹¹ QS. asy-Syu'arā/26:193

⁹² QS. an-Nahl/16:102

Artinya: “Katakanlah: Ruh al-Quds (Jibril) menurunkan Alquran itu dari TUHANmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”

d. Rūh dengan makna nabi Isa as

.... إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ 93

Artinya: “Sesungguhnya al-Masih, ‘Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) Kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya....”

e. Rūh dengan makna wahyu Allah (Alquran)

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا 94

Artinya: “Dan demikian Kami wahyukan kepadamu wahyu (Alquran) dengan perintah kami...”

يُنزِلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ 95

Artinya: “Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya...”

f. Rūh dengan makna kemauan dan kekuatan batin, kemenangan dan kebersihan hati.

..... أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ 96

Artinya: “...Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari pada-Nya....”

Dari kelima makna rūh seperti disebut di atas, dapat dipahami bahwa rūh yang diberikan Allah kepada Adam as bukan rūh dalam makna malaikat yang paling mulia, bukan malaikat Jibril, bukan Isa as, bukan Alquran dan bukan dalam

93 QS. an-Nisā/4:171

94 QS. asy-Syūrā/42:52

95 QS. an-Nahl/16:2

96 QS. al-Mujādilah/58:22

makna kemauan dan kekuatan batin, tetapi *rūh* yang disandarkan Allah kepada diri-Nya (*rūh-Ku*), ruh yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya, ruh yang menyebabkan manusia mampu mengemban tugas kekhalifahan di bumi.

Redaksi surah al-Hijr/15:29 dan Ṣād/38:72 menyatakan bahwa penipuan ruh berlangsung setelah proses penyempurnaan (*tasawiyah*), yang dipahami sebagai proses penyempurnaan aspek jasmani sehingga layak untuk menerima penipuan ruh. Kemudian, berdasarkan surah as-Sajadah/32:8, 9 tentang penciptaan manusia keturunan Adam as, disebut bahwa penipuan ruh setelah sempurna penciptaan manusia dalam rahim (*ثم سواه ونفخ فيه من روحه*). Sempurna penciptaan berarti bahwa: cikal bakal manusia berada pada tingkat *foetus* (janin). Firman Allah dalam surah al-Mu'minūn:

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٣٨﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya: "Kemudian sari pati itu kami jadikan sperma (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh. Kemudian sperma itu Kami jadikan blastocyst, lalu blastocyst itu kami jadikan embrio, kemudian kami bentuk tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami balut dengan otot. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang lain. Maha Suci Allah Pencipta yang paling baik".

Ayat ini mengandung pengertian bahwa ruh ditiupkan kepada makhluk yang secara biologis telah hidup, dan ruh ditiupkan bukan untuk menghidupkan aspek biologis manusia, tetapi untuk menjadikan manusia menjadi makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya (*خَلْقًا آخَرَ*).

⁹⁷ QS. al-Mu'minūn/23:13-14

C. Korelasi Ayat-ayat Penciptaan

1. Korelasi ayat-ayat materi penciptaan

Berdasarkan ayat 30 surah al-Anbiya', ayat 45 surah an-Nūr dan ayat 54 surah al-Furqān seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa asal penciptaan manusia secara keseluruhan termasuk Adam as adalah dari "ma" (air) dan pada ayat-ayat lainnya disebut berasal dari, طين, صلصال من حماء مسنون, صلصال كالفخار, أرض تراب, مثل عيسى عند الله كمثل آدم خلقه من تراب ثم قال له كن فيكون. Namun demikian apabila dianalisis lebih lanjut ayat 59 surah Maryam:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِن طِينٍ ۖ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ



Bahwa asal kejadian Isa as dan Adam as adalah sama-sama dari *turāb* (tanah), dan pada ayat lain diinformasikan bahwa Isa as tercipta melalui proses kehamilan Maryam, bukan diciptakan secara langsung dari tanah, maka atas dasar perbandingan kedua penciptaan ini dapat dipahami bahwa asal kejadian Adam as bukan dari tanah secara langsung, tetapi melalui suatu proses yang materi asalnya dari tanah dan air.

Alquran menyebutkan bahwa asal material penciptaan Adam as dari: طين, صلصال من حماء مسنون, صلصال كالفخار, أرض. Secara sepintas dan berdasarkan makna yang dikandung masing-masing sebutan tersebut yakni: *turāb* (debu/zat renik), *tin* (tanah liat basah, liat kering, tanah gembur yang bercampur pasir), *salālin min hamāim masnūn* (lumpur yang busuk) dan *arḍ* (bumi), seolah-olah ada pertentangan antara satu ayat dengan ayat lainnya.

Tanah tersusun dari empat bahan utama, yaitu: bahan mineral, organik, air dan udara. Bahan-bahan penyusun tanah ini berbeda jumlahnya untuk setiap jenis atau lapisan tanah, bahan mineral terdapat dalam berbagai bentuk, yakni: pasir, debu dan liat: bahan organik terdiri dari organik kasar dan organik halus atau humus: air terdapat dalam tanah karena diserap oleh masa tanah, tertahan oleh lapisan kedap air atau karena keadaan drainase yang kurang baik: udara dan air

mengisi pori-pori tanah, namun susunan udara dalam tanah berbeda dengan susunan udara di atmosfer.⁹⁸

Tanah seperti disebut Sarwono Hardjowigeno: dikelompokkan pada : “Tanah berdasar banyaknya butir-butir pasir, debu dan liat dikelompokkan ke dalam beberapa macam testur, yakni kasar (pasir, pasir berlempung), agak kasar (lempung berpasir, lempung berpasir halus), sedang (lempung berpasir sangat halus, lempung, lempung berdebu, debu), agak halus (lempung liat, lempung liat berpasir, lempung liat berdebu), halus (liat berpasir, liat berdebu, liat).”⁹⁹

Tanah sebagai tempat tumbuhnya tanaman dan sebagai materi asal penciptaan manusia memiliki unsur hara.¹⁰⁰ Unsur-unsur hara yang dibutuhkan tanaman meliputi C, H, O, N, P, K, Ca, Mg, S, B, Fe, Mn, Cu, Zn, Mo, Cl, V, Na dan Si. Unsur-unsur selain C, H dan O disebut sebagai unsur mineral.¹⁰¹

Dari kutipan di atas dipahami bahwa dimaksud dengan penyebutan berbagai macam tanah sebagai asal kejadian penciptaan Adam as dan asal kejadian manusia turunannya menunjukkan bahwa asal kejadian Adam as adalah dari berbagai unsur yang terkandung dalam tanah dan secara umum disebut diciptakan dari *ard*.

Dalam buku *Man Nature and Society* disebutkan perbandingan komponen-komponen unsur kimia tanah dan tubuh manusia.

Tabel 3. Perbandingan Unsur Kimia Pada Tanah dan Manusia

No	Nama Unsur	% pada tanah	% pada manusia
1	Oxigen (O)	49,5	65,0
2	Carbon (C)	0,08	18,0
3	Hydrogen (H)	0,88	10,0
4	Nitrogen (N)	0,03	3,00
5	Calcium (Ca)	3,40	1,50
6	Phospor (P)	0,12	1,00
7	Kalium (K)	2,40	0,35

⁹⁸ Hardjowigeno, Sarwono, *Ilmu Tanah*, (Jakarta: Mediyatama Sarana, 1992), hlm. 4-11.

⁹⁹ *Ibid.*, Sarwono hlm. 37

¹⁰⁰ Hara: Zat yang diperlukan tumbuhan atau hewan untuk pertumbuhan atau pembentukan jaringan dan kegiatan hidup lainnya. (Lihat: Tim Penyusun Kamus, *Op.Cit.*, hlm. 340)

¹⁰¹ Hardjowigeno, *Op.Cit.*, hlm. 5-11

8	Sulfur (S)	0,06	0,25
9	Natrium (Na)	2,60	0,15
10	Khlor (Cl)	0,19	0,15
11	Magnesium	1,90	0,05
12	(Mg)	5,00	0,004
13	Besi (Fe)	0,09	0,001
14	Magan (Mn)	7,50	-
15	Alumunium	23,3	-
16	(Al)	-	0,001
17	Silisium		
	Tembaga (Cu)		
	Dan lain-lain ¹⁰²		

Ahmad Muhammad Kamāl dalam al-Marāgi menyebut bahwa kata *turāb* dan *tin* dalam Alquran adalah bentuk *majāzi* (kiasan), karena dalam kenyataannya segala jenis makhluk hidup tersusun dari unsur-unsur kimiawi, unsur-unsur ini telah disatukan Allah dalam suatu kompleksitas yang dikenal dengan *protoplasma*.¹⁰³

2. Korelasi Ayat-ayat Penyempurnaan Penciptaan

Dalam ayat Alquran surah Āli ‘Imrān/3:59 (إن مثل عيسى عند الله كمثل آدم خلقه من تراب ثم قال له كن فيكون) sebagaimana diungkapkan di atas, kata *kun fayakū* menunjukkan bahwa penciptaan Adam as bukan penciptaan yang langsung jadi, tetapi penciptaan melalui suatu proses.

Proses penciptaan aspek jasmani Adam as berasal dari materi yang sudah ada yakni berbagai zat/unsur yang dikandung tanah, proses ini melalui suatu pertumbuhan dan perkembangan (*ansya’, anbata*) yang sifatnya gradual sampai mencapai kesempurnaan. Adanya tahapan dan tingkatan penciptaan ini dapat dipahami dari penggunaan kata *ansya’, nabat dan anbata* sebagaimana disebut ar-Rāgib bahwa pada hakikatnya kata *an-nabāt* ditujukan pada semua yang memiliki potensi pertumbuhan apakah itu jenis tumbuh-tumbuhan, hewan atau manusia.

¹⁰² E. Peter Volpe, *Man Nanature and Society*, (Lowa 52001, Wm. C. Brown Company, Publisher Dubuque, 1980), hlm. 199

¹⁰³ Al-Marāgi, *Op.Cit.* juz 18, hal. 10

Pada ayat 61 surah Hūd (هو أنشأكم من الأرض) dan ayat 32 surah an-Najm (هو أعلم بكم إذا أنشأكم من الأرض) sebagaimana disebut pada pembahasan proses penciptaan, bahwa manusia secara keseluruhan diciptakan atau berasal dari tanah, namun apabila dirujuk pada ayat-ayat lain dalam Alquran tentang penciptaan manusia:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْثُقُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak...”

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَفْقَهُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui”

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ﴾ 106

Artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dair diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya...”

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا 107

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari dirimu sendiri”

104 QS. an-Nisā'/4:1

105 QS. al-An'ām/6:98

106 QS. al-A'rāf/7:189

107 QS. ar-Rūm/30:21

Menunjukkan bahwa manusia diciptakan, ditumbuhkan atau berasal dari *nafs wāhidah* (diri yang satu), yang oleh sebagian *mufasir* ditafsirkan dengan Adam as,¹⁰⁸ dan isterinya (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk Adam as, penafsiran ini didasarkan pada pemahaman terhadap hadis:

استوصوا بالنساء بالخير فإن المرأة خلقت من ضلع (رواه البخارى)¹⁰⁹

Artinya: "Beri nasehatlah kaum perempuan dengan baik karena mereka diciptakan dari tulang..."

Secara tekstual berarti bahwa perempuan (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk nabi Adam as. Pendapat tentang asal penciptaan Hawa ini, perlu dicermati dengan melihat ayat 21 surah ar-Rum di atas, apakah kata *anfusikum* diartikan dengan diri kamu? Siapakah di antara manusia keturunan Adam ini yang isterinya diciptakan dari tulang rusuk suaminya? Kata *anfusikum* (diri kamu) pada ayat 21 ditafsirkan dengan *jinsikum* (jenis kamu), demikian juga dengan *nafs wāhidah* (diri yang satu) harus ditafsirkan dengan *jins wāhid* (jenis yang satu).¹¹⁰ Muhammad Abduh menyebut *jins wāhid* atau *haqiqat wāhidah* adalah انها هي الماهية أو الحقيقة التي كان بها الإنسان هو هذا الكائن الممتاز على غيره من الكائنات¹¹¹ (*jins wāhidah* adalah hakikat dari asal materi penciptaan manusia).

Hadis riwayat Bukhari di atas yang secara tekstual bermakna bahwa wanita diciptakan dari tulang, harus dipahami dalam bentuk *majazi* (kiasan) yang didasarkan pada hadis riwayat Muslim, bahwa wanita itu mempunyai watak yang keras seperti tulang rusuk, karena itu pemberian nasehat harus dengan lemah lembut. Rasulullah saw bersabda :

¹⁰⁸ Lihat: Az-Zamakhsyarī, Muhammad bin 'Umar, *Al-Kassyāf*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tth.), Juz 2, hlm. 108, al-Alūsī

¹⁰⁹ Abi Abd ar-Rahmān Ahmad bin Su'aib, (ed), *Al-Kutub as-Sittah wa Syurūhuhā : Ṣāhih al-Bukārī*, (Istanbul: Dār Saḥnūn, 1992 M/1413 H), Juz 4, hlm. 103

¹¹⁰ Abduh, Muhammad, *Tafsir Al-Manār*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tth), Juz 9, hlm. 517: *Al-Marāḡī*, *Op.Cit.*, Juz 9, hlm. 138

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 519

إن المرأة كالضلع إذا ذهب تقيمها كسرتها إستتمعت بها وفيها عوج. (رواه

مسلم) 112

Artinya: “*Sesungguhnya kaum wanita itu seperti tulang rusuk, apabila engkau akan meluruskannya ia akan patah, dan apabila engkau tinggalkan ia akan tetap bengkok*”

Kata *nafs* sebagai dasar munculnya perbedaan pendapat memiliki beberapa makna yakni ruh, zat dan udara yang keluar masuk dari mulut,¹¹³ demikian juga dengan kata *wāhid* seperti disebut ar-Rāgib, juga memiliki makna ganda: “... لفظ مشترك يستعمل على ستة أوجه: الأول ما كان واحد في الجنس أو في النوع ... الرابع: ما كان واحدا لإمتناع¹¹⁴ التجزي فيه إما لصغاره كالهياء, وإما لصلابته كالألماش...”¹¹⁴ kata *wāhid* adalah lafaz yang memiliki makna ganda dan dipergunakan untuk enam tempat: Pertama; untuk menunjukkan jenis atau macam yang sama, ... Keempat; menunjukkan sesuatu yang sangat kecil dan tidak dapat dibagi-bagi atau suatu yang keras seperti intas...), dari kutipan ini dapat dipahami bahwa kata *nafs wāhidah* bisa bermakna “zat yang sejenis yang ukurannya sangat kecil”, bukankah manusia berasal dari satu sel sperma (spermatozoa) yang ukurannya sangat kecil? Yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang.? Apabila dianalisis lebih lanjut tentang pertumbuhan dan perkembangan ciptaan Allah ini, diketahui bahwa materi yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang adalah materi atau benda yang memiliki unsur “hidup” di dalamnya, dan untuk benda mati tidak disebut sebagai suatu yang dapat tumbuh. Tumbuhan, hewan dan manusia tumbuh dan berkembang dan adanya pembuahan sel betina oleh sel jantan dan pada tumbuhan dan jenis hewan yang lebih rendah tingkatannya dapat terjadi melalui *parthenogenesis* (pengembangan organisme dari telur yang tidak dibuahi).¹¹⁵

¹¹² Abi Abd ar-Rahman Ahmad bin Su'aib, (ed), *Al-Kutub as-Sittah wa Syurūhuhā* : *Ṣāhih Muslim* (Istanbul: Dār Saḥnūn, 1992 M/1413 H), Juz 2, hlm 1090

¹¹³ Ar-Rāgib, *Op.Cit.*, 522-523

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 551

¹¹⁵ Pai Anna C., *Op.Cit.*, hlm. 407

Dalam proses pertumbuhan ada proses pembentukan (*sawwara*) form (struktur) yang menjadikannya berbeda dengan yang lain, proses pembentukan didasarkan pada informasi kode genetik yang terkandung dalam kromosom sel. Alexander Rich dalam *Dasar-Dasar Genetika* menyebutkan bahwa kode genetik AND (asm deoksiribo nukleat, kimia dari gen-gen) bakteri kolon (usus besar) E. coli (amuba), apabila dituliskan dalam buku, diperlukan buku yang tebalnya 2000 halaman yang masing-masing halaman berisi 5000 huruf. AND dalam satu sel manusia 1000 kali isi AND E. coli, jadi diperlukan 1000 buku yang masing-masing tebalnya 2000 halaman untuk melukiskan satu sel manusia dalam kode empat huruf yang sama. Ensiklopedia yang demikian akan mengandung semua informasi yang diperlukan untuk membuat seorang manusia.¹¹⁶

Uraian di atas menunjukkan, bahwa asal penciptaan manusia secara keseluruhan dari unsur yang sama, unsur-unsur yang dikandung oleh tanah.

D. Adam as Sebagai *Abū al-Basyr*

1. Adam as sebagai *abu al-basyr*

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَانًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ

إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١١٧﴾

Artinya: "Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditiup oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan dua ibu bapakmu dari surga...".

118 ﴿١١٨﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا

Artinya: "Maka, Kami berkata, Hai Adam, sesungguhnya ini (syaitan) adalah musuh bagimu dan bagi pasanganmu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka".

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 140

¹¹⁷ QS. al-Baqarah/2:28

¹¹⁸ QS. Tāhā/20:112

Redaksi ayat pertama dengan tegas menyatakan bahwa ibu bapak manusia (*abwaikum*) telah dikeluarkan dari *jannah* karena tipuan syaitan, ibu bapak manusia dimaksud adalah Adam as dan pasangannya (Hawa) seperti dipertegas pada redaksi ayat kedua, bahwa Allah memperingatkan Adam as dan pasangannya sesungguhnya syaitan adalah musuh yang dapat menyebabkan Adam as dan pasangannya dikeluarkan dari *jannah*. Dalam Alquran surah an-Nisā/4:1 juga dinyatakan bahwa manusia secara keseluruhan adalah turunan Adam as dan pasangannya.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ ... 119

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak...”.

Adam as sebagai *abu al-basyr* (bapak manusia) adalah manusia pertama, hal ini dapat dipahami dari ayat penciptaan Adam as sebagaimana disebutkan pada bab II tentang asal usul penciptaan Adam as. (*وإذ قال ربك للملائكة إني خالق بشرا من صلصال من* (*حماء مسنون*. *وإذ قال ربك للملائكة إني خالق بشرا من طين*) bahwa Allah akan menciptakan *basyr* yang apabila penciptaannya telah sempurna, Allah akan memberinya ruh. Ayat penciptaan ini tidak ada menyebut baik secara eksplisit maupun implisit bahwa *basyr* yang akan diciptakan-Nya ini sebagai generasi penerus atau sebagai pengganti makhluk yang sama sebelumnya, tetapi sebagai manusia generasi pertama yang akan diangkat Allah sebagai khalifah di bumi.

Dalam hadis yang diriwayatkan Muslim, Rasulullah saw menyebutkan bahwa Adam as adalah sebagai *abu al-basyr*. Sabda Rasulullah saw.

119 QS. an-Nisā' / 4:1

.... فيقولون بعض الناس لبعض إنتوا آدم فيأتون آدم فيقولون يا آدم أنت أبو البشر خلقك الله بيده نفخ فيك روحه (رواه : مسلم) ¹²⁰

Artinya: "... maka sebagian manusia mengatakan kepada sebagian lainnya: pergilah kamu menjumpai Adam, mereka menjumpai Adam dan mengatakan: Engkau adalah bapak manusia, Allah menciptakanmu dengan tangan (kekuasaan)-Nya dan meniupkan kepadamu ruh (ciptaan)-Nya...".

Adam as sebagai *abu al-basyr*; adalah individu yang diberi Allah kelebihan yakni sebagai seorang yang terpilih, sebagaimana halnya kelebihan yang diberi Allah kepada nabi Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imrān.

❖ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imrān melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)".

2. Ciri-ciri *basyr*

Kata *basyr* seperti disebut ar-Ragib memiliki makna "وعبر" (disebut *basyr* karena nampak kulitnya dengan jelas) berbeda dengan binatang lainnya.

Kata *basyr* digunakan dalam Alquran dalam bentuk tunggal sebanyak 36 kali dan satu kali dalam bentuk *musanna* (dual), yang termuat dalam 37 ayat pada 26 surah.¹²³ Penyebutan istilah *basyr* ini "untuk menunjukkan aspek fisik manusia serta persamaannya dengan manusia lainnya dalam sisi kemanusiaan",¹²⁴ baik melalui perintah Allah kepada nabi Muhammad saw untuk menyampaikannya, melalui kutipan langsung ucapan orang-orang yang mendustakan kerasulan atau melalui pernyataan Tuhan yang menyebut manusia sebagai *basyr*, sebagaimana disebut dalam Alquran:

¹²⁰ Abd ar-Rahmān, *Op.Cit, Sahih Muslim*, Juz 4, hlm. 105

¹²¹ QS. Ali 'Imrān/3:33

¹²² Ar-Rāgib, *Op.Cit.*, hlm. 44, 45

¹²³ Al-Baqī, *Op.Cit.*, hlm. 153, 154

¹²⁴ Bintu Syaṭi, Aisyah, *Manusia Dalam Perspektif Alquran*, PENERJEMAH, Ali Zawawi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), Cet. Ke-1, hlm. 2

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ

رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia (basyr) seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa".

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ

عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنزَلَ مَلَائِكَةً مَّا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأُولِينَ ﴿١٢٦﴾

Artinya: "Maka pemuka-pemuka orang-orang kafir diantara kaumnya menjawab: Orang ini tidak lain adalah manusia (basyr) seperti kamu, yang bermaksud menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat, belum pernah kami mendengar (seruan seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu".

وَمِن آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿١٢٧﴾

Artinya: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian ketika kamu menjadi basyr yang bertebaran".

Dari 36 kali penyebutan kata *basyr* dalam Alquran diketahui bahwa ciri-ciri *basyr* tersebut antara lain:

- 1) Manusia sebagai makhluk yang berdimensi jasmaniah (fisik). Penyebutan *basyr* dengan penekanan pada aspek fisik, sebagaimana disebut dalam asal penciptaan *basyr* dari *Ṣalṣālin min hamain masnūn*,¹²⁸ dari *turāb*¹²⁹, dari *mā'*.¹³⁰ Sebagai makhluk biologis manusia membutuhkan makan dan minum.

¹²⁵ QS. al-Kahf/18:110

¹²⁶ Lihat: QS. al-Hijr/15:33

¹²⁷ Lihat: QS. ar-Rūm/30:20

¹²⁸ Lihat: QS. al-Hijr/15:33

¹²⁹ Lihat QS. ar-Rūm/30:20

¹³⁰ Lihat: QS. al-Furqān/25:54

- 2) Manusia sebagai makhluk yang berdimensi kedewasaan biologis (fisik). Penyebutan *basyr* dengan penekanan pada kedewasaan aspek biologis.

131 ﴿ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian ketika kamu menjadi *basyr* kamu bertebaran”.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ 132

Artinya: “Maryam berkata: Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, aku belum pernah disentuh oleh seorang *basyr* (laki-laki)...”.

Redaksi ayat pertama menunjukkan *basyr* sebagai manusia yang *tantasyirūn*, “manusia melakukan berbagai aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya”,¹³³ manusia yang memiliki kemampuan ini adalah manusia dewasa, manusia yang memiliki tanggung jawab.

Dalam redaksi ayat kedua disebutkan bahwa Maryam binti Imrān menyatakan bagaimana ia mungkin mempunyai anak, sedangkan ia sendiri belum pernah disentuh seorang *basyr*. *Basyr* dimaksud disini adalah laki-laki yang telah memiliki kedewasaan secara biologis. Kata *basyr* dalam bentuk *bāsyir* (*ism al-fā'il*) bermakna hubungan suami isteri.

..... وَلَا تَبْشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ 134

Artinya: “Jangan kamu campuri mereka sedangkan kamu beriktikaf di mesjid...”.

- 3) Manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi kekerabatan dan kekeluargaan karena keturunan dan perkawinan.

135 ﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴾

¹³¹ Lihat QS. ar-Rūm/30:20

¹³² QS. Ali 'Imrān/3:47

¹³³ Ar-Rāgib, *Op. Cit.*, hlm. 514

¹³⁴ QS. al-Baqarah/2:187

¹³⁵ QS. al-Furqān/25:54

Artinya: “Dan Dia yang menciptakan manusia (basyr) dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan musarahah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa”.

4) Manusia, bukanlah makhluk yang abadi

أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءِالِهَةً قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ هَذَا ذِكْرٌ مَنْ مَعِيَ وَذِكْرٌ مَنْ قَبْلِي

بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ فَهُمْ مُعْرِضُونَ ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka kekal”?.

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk biologis memiliki akhir dalam hidup biologisnya (jasmaninya) dan ini merupakan sunnatullah yang berlaku untuk semua manusia.

5) Manusia sebagai makhluk yang memiliki kelemahan dari aspek psikologis.

Rasulullah saw bersabda:

اللهم إنما أنا بشر فأبما رجل من المسلمين سببته أو لعنته جلدته أو جلدته فجعلها له زكاة
ورحمة 137

Artinya: “Ya Allah, saya adalah seorang manusia (basyr) maka siapapun di antara umat Islam yang saya caci atau laknat atau pukul, maka jadikanlah itu sebagai zakat dan rahmat baginya”.

.... إنما أنا بشر إذا أمرتكم بشيئ من ديني فخذوا به, وإذا أمرتكم بشيئ من رأيي فإبما
أنا بشر 138

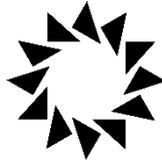
Artinya: “...sesungguhnya saya adalah seorang manusia (basyr), apabila saya perintahkan kamu tentang agamamu maka ambillah, dan apabila saya perintahkan kamu tentang sesuatu berdasarkan pendapatku, sesungguhnya saya adalah seorang manusia (basyr)”.

136 QS. al-Anbiyā/21:24

137 Abi Abd ar-Rahmān, *Op.Cit.*, *Sahih Muslim*, Juz 3, hlm. 2007

138 *Ibid.*, Juz 2, hlm. 1803

Dua hadis di atas menunjukkan sifat yang merupakan bagian dari kelemahan manusia sebagai *basyr* yakni sifat lupa, tersalah dan kecenderungan merendahkan orang lain.



BAB IV

NILAI-NILAI YANG BERKAITAN DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN

A. Manusia Adalah Makhluk Ciptaan Allah

Dalam surah Āli 'Imrān/3:59; al-Hijr/15:28 dan Şād/38:71, yakni:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّن صَلٰٓصِلٍ مِّن حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٥٩﴾

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٢٨﴾

Dengan tegas disebutkan bahwa *abu al-basyr* (bapak manusia) Adam as, adalah makhluk ciptaan Allah yang materi penciptaannya adalah unsur-unsur yang berasal dari tanah, kemudian Allah menyempurnakan penciptaan aspek jasmani Adam as dan setelah sempurna, Allah memberinya ruh yang disandarkan Allah kepada Diri-Nya (*rūhī*).

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan sebagai salah satu makhluk dari sekian banyak makhluk ciptaan Allah. Kedudukan manusia sebagai salah satu makhluk, relasi antara manusia dengan makhluk lainnya dan relasi antara manusia sebagai ciptaan dengan Penciptanya memberi corak khusus pada eksistensi manusia, dalam artian bahwa manusia tidak sendirian dalam menjalani kehidupannya, ia ada dalam kaitannya dengan makhluk lain dan dengan Allah sebagai Penciptanya, karena itu makna hidup manusia berada pada relasinya dengan makhluk lain dengan Penciptanya.

Sebagai makhluk, manusia diciptakan untuk melakukan berbagai aktivitas yang harus bermuara dalam bentuk pengabdian kepada Allah, dengan demikian manusia adalah

makhluk yang bercorak theosentris, bukan bercorak anthroposentris atau homosentris tetapi bercorak *homo islamicus*.¹³⁹

Merujuk pada makna anthropos (manusia) sentris (pusat), maka pandangan ini memposisikan manusia sebagai pusat dari segala pengalaman dan relasi-relasinya, sebagai penentu berbagai masalah yang berkaitan dengan manusia dan kemanusiaan. Pandangan ini mengangkat kedudukan manusia pada posisi yang paling tinggi seakan-akan manusia sebagai *prima causa* (penyebab pertama), pemilik akal budi yang sangat hebat serta memiliki kebebasan mutlak untuk berbuat apa yang baik bagi dirinya dan apa yang tidak baik.

Manusia seperti diungkapkan dalam kisah Adam as, adalah sebagai ciptaan Allah, sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai *khalīfatullah fi al-ard*, sebagai pemimpin, sebagai penguasa yang diberi tugas untuk memakmurkan bumi.

B. Manusia Adalah Makhluk Jasmani Dan Ruhani

Manusia dari segi substansinya terbentuk dari unsur jasmani dan ruhani yang menyatu dalam apa yang disebut totalitas diri dan tak dapat dipisah-pisahkan, tidak ada sebutan manusia untuk jasmaniahnya saja dan tidak ada sebutan manusia untuk ruhaniannya saja, manusia adalah totalitas jasmani dan ruhani.

Manusia, dari segi eksistensi jasmaninya (tubuhnya) dan ruhaninya (ruhnya) masing-masing berdiri sendiri, jasmani manusia berasal dari ; Unsur air, firman Allah dalam Alquran:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا مِنْ

140 أَلْمَاءِ كُلِّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢١﴾

¹³⁹ Homo islamicus adalah hamba Allah ('abd) dan sekaligus sebagai *khalīfatullah fi al-ard*.

¹⁴⁰ QS. Al-Anbiyā'/21:30

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

141 ﴿٤٥﴾

Dari unsur tanah atau arḍ, firman Allah dalam Alquran:

إِنَّمَا مِثْلُ عَيْسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمِثْلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ

142 ﴿٥١﴾

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٥١﴾ 143

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي خَلِيقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٥١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٥٢﴾ 144

Dari unsur ruh yang berasal dari Tuhan dan sifatnya immateri,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي خَلِيقٌ بَشَرًا مِّن صَلٰٓصَلٍ مِّن حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٥٢﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٥٢﴾ 145

ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُم مِّن سُلٰٓلَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٥٣﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا ۗ وَجَعَلْنَا لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٥٤﴾ 146

Dengan demikian unsur jasmani berasal dari alam bawah dan unsur ruhani berasal dari alam atas.

Penciptaan jasmani manusia dari unsur air dan tanah menunjukkan adanya persamaan manusia dengan tumbuh-tumbuhan dan hewan, yang membedakannya hanyalah

141 QS. an-Nūr/24:45

142 QS. Ali 'Imrān/3:59

143 QS. ar-Rūm/30:20

144 QS. Ṣād/38: 72

145 QS. al-Hijr/15:28,20

146 QS. as-Sajdah/32:8-9

bentuknya, namun dengan adanya pemberian ruh kepada manusia menjadikan manusia berbeda dengan makhluk di sekitarnya dan makhluk lainnya secara keseluruhan.

a. Manusia sebagai makhluk jasmani

Istilah yang digunakan Alquran untuk menunjukkan aspek jasmaniah atau fisik Adam as dan keturunannya adalah kata *basyr* seperti disebut dalam Alquran,¹⁴⁷ bukan dengan menggunakan kata *ins*, hal ini ada keterkaitannya dengan pembedaan aspek fisik dan psikis manusia dan juga menunjukkan bahwa manusia ini adalah keturunan Adam as dan sekaligus mewarisi bentuk fisik Adam as. Dengan demikian penggunaan kata *basyr* untuk Adam as dan keturunannya menunjukkan persamaan sisi kemanusiaan Adam as dan keturunannya secara keseluruhan. Manusia *basyr* sebagai objek dari proses pendidikan mencirikan sifat:

1. Sebagai makhluk hidup yang berdimensi fisik, manusia memiliki kebutuhan biologis untuk memelihara aspek fisiknya seperti makan, minum, pakaian dan tempat tinggal
2. Sebagai makhluk hidup yang berdimensi fisik, manusia adalah makhluk yang berkembang biak dan melakukan persebaran,
3. Sebagai *basyr* manusia adalah makhluk yang memiliki kedewasaan biologis dan makhluk yang bertanggungjawab,
4. Sebagai *basyr* manusia bukanlah makhluk yang abadi,
5. Sebagai *basyr* manusia memiliki kelemahan antara lain sifat lupa dan lalai,
6. Sebagai *basyr* manusia memiliki kecenderungan berbuat kerusakan (*fasad*), bermusuhan, menumpahkan darah (*yasfik ad-dimāi*)

Manusia sebagai *basyr*, yang asal penciptaan fisiknya dari tanah (*ard*), dari alam bawah, memiliki kecenderungan pada hal-hal yang bersifat material dan

¹⁴⁷ QS. al-Hijr/15:28; Şād/38:72; al-Kahfi/18:110 dan ar-Rūm/30:20

hal-hal yang berkaitan dengan kesenangan-kesenangan yang bersifat duniawi dengan segala macam kemegahannya, kecenderungan ini dapat menjadikan manusia menjadi orang-orang yang memperturutkan hawa nafusnya. Firman Allah dalam Alquran:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ¹⁴⁸

b. Manusia sebagai makhluk ruhani

Basyr yang telah disempurnakan aspek fisiknya, diberi ruh oleh Allah,¹⁴⁹ ruh yang disandarkan Allah kepada diri-Nya (*wanafahtu fihī min rūhī*), ruh yang bersumber dari alam atas dan berbeda dengan asal penciptaan fisik yang berasal dari alam bawah, ruh yang diterima Adam as ini dan oleh keturunannya memposisikan manusia *basyr* menjadi makhluk mulia, berbeda dengan jenis *nabāt* dan *hayawānāt* yang tidak menerima peniupan ruh.

Ruh yang diterima Adam as dan keturunannya bukan sesuatu yang menjadikan badan jasmani manusia menjadi hidup dalam artian biologis, tetapi ruh yang menjadikan manusia *basyr* memiliki potensi untuk melaksanakan berbagai fungsi dan urusan sesuai dengan tujuan penciptaannya untuk mengabdikan diri kepada Penciptanya dan melaksanakan fungsinya sebagai *khalīfatullah fi al-ard*.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa substansi jasmani dan ruh manusia adalah suatu yang berbeda, seakan-akan kutub-kutub yang berlawanan, unsur tanah bersifat materi, statis, mati dan letaknya “rendah” di bawah, sedangkan ruh sifatnya immateri, gaib, dinamis, menghidupkan dalam artian maknawi dan berasal dari alam “atas”, masing-masing berdiri sendiri sehingga dapat disebut bahwa manusia adalah makhluk *psiko-fisik netral*. Tetapi dari segi eksistensinya manusia adalah makhluk *psiko-fisik paralelisme* suatu yang saling berkaitan, suatu

¹⁴⁸ QS. al-A'rāf/7:176

¹⁴⁹ Lihat: QS. al-Hijr/15:29

yang berpasangan dan bukan suatu yang bertentangan dan berlawanan.

Kutub-kutub tersebut menunjukkan bahwa dalam diri manusia terdapat dua kemungkinan, kemungkinan menapai derajat yang setinggi-tingginya dan juga dapat terjerumus pada derajat yang serendah-rendahnya. Dalam hal ini manusia dapat mengarahkan dirinya secara sadar menuju derajat manusia sempurna dan menjadikan dirinya sebagai manusia khalifah, tetapi di lain pihak manusia dapat juga mengikatkan dirinya pada kehidupan material dan mengumbar hawa nafsu jasmaninya yang rendah dan menjadi pengikut syetan, sehingga derajatnya lebih rendah dari binatang.

Unsur jasmani adalah sebagai sarana bagi ruh untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi, sebagai sarana untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Agar jasmani dapat hidup dengan sempurna dan berfungsi dengan baik sebagai sarana bagi ruh, maka kebutuhannya terhadap hal-hal yang bersifat materi harus terpenuhi dengan baik dan demikian juga dengan ruh agar tetap hidup (dalam artian maknawi) dan berfungsi dengan baik, harus dipenuhi kebutuhan immaterinya. Pemenuhan kebutuhan dua unsur ini harus seimbang, tidak layak mengurangi hak jasmani untuk kepentingan ruhani dan tidak layak mengurangi kebutuhan ruhani untuk kepentingan jasmani, masing-masing mendapatkan haknya secara proporsional sesuai dengan tujuan penciptaannya.

C. Manusia Adalah Makhluk Mulia

Adam as dan keturunannya sebagaimana disebut dalam surah al-Baqarah ayat 30 telah dipilih Allah sebagai makhluk yang akan memangku jabatan *khalīfatullah fi al-ard*, agar makhluk terpilih ini dapat menjalankan tugas-tugas kekhalifahan, maka Allah menciptakannya dalam sebaik-baik penciptaan, pemberinya ruh, mengajarkan kepadanya pengetahuan dan memberinya potensi untuk berpengetahuan. Terpilihnya Adam as dan keturunannya sebagai makhluk yang memiliki kapasitas menjadi khalifah di bumi, memposisikan manusia khalifah ini menjadi makhluk yang mulia dibanding dengan makhluk-makhluk lainnya di alam ini.

Merujuk kembali pada berbagai aspek yang berkenaan dengan kekhalifahan manusia di bumi, yakni: Pertama, bahwa Adam as dan keturunannya telah dipilih sebagai makhluk yang akan memangku jabatan khalifah di bumi: Kedua, bahwa khalifah adalah sebagai wakil Allah, sebagai pemimpin dan sebagai penguasa; Ketiga, bahwa Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan mengangkat mereka menjadi khalifah di bumi,¹⁵⁰ menunjukkan bahwa manusia secara keseluruhan memiliki potensi untuk menjadi khalifah di bumi, namun kedudukan khalifah ini bukan suatu yang bersifat otomatis dalam artian semenjak lahir ke dunia ini, setiap manusia langsung menjadi khalifah, tetapi harus memenuhi persyaratan yang menjadikannya layak menempati posisi khalifah di bumi. Dengan demikian tidak semua manusia yang menduduki posisi khalifah tersebut dan tidak semua manusia yang diposisikan sebagai makhluk yang mulia.

Nilai-nilai yang mengangkat derajat seseorang atau kelompok orang ke posisi manusia khalifah dan sebagai makhluk yang mulia, diungkapkan dalam berbagai ayat Alquran yakni:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
 اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ
 مِّن بَعْدِ حَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan)

¹⁵⁰ Lihat: QS. an-Nūr/24:55

¹⁵¹ QS. an-Nūr/ 24:55

mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik”.

يٰۤاٰدٰوۡدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاۡحْكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى

فِيۡضِلَّكَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَظۡلُوۡنَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا

نُۡسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Hai Dawūd, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berikanlah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.

..... وَقَالَ مُوسٰى لِاٰخِيهِ هٰرُونَ اٰخُفْنِيۡ فِى قَوۡمِيۡ وَاَصۡلِحْ وَلَا تَتَّبِعِ سَبِيۡلَ

الْمُفْسِدِيۡنَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “...Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan”.

Berdasarkan redaksi ketiga ayat di atas dapat dipahami bahwa nilai-nilai yang harus dimiliki seseorang untuk menempati posisi manusia khalifah, manusia mulia, adalah:

a. Iman kepada Allah

Ayat 24 surah an-Nur di atas dengan tegas menyatakan bahwa manusia yang akan menempati posisi khalifah di bumi adalah manusia-manusia yang beriman kepada Allah, yang mengabdikan diri hanya kepada Allah, bukan manusia-manusia musyrik, manusia-manusia yang mempersekutukan

152 QS. Şād/38:26

153 QS. al-A'raf/7:142

Allah. Redaksi ayat *ya'buūnani lā yusyrikūna bi syaiā'* (menyembah-ku dan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apapun) menunjukkan adanya keharusan bersikap ikhlas dalam *ubudiyah* (mengabdikan) kepada Allah, sikap ikhlas yang menjadikan seseorang sebagai manusia yang *mukhlis*, manusia yang tidak dapat diperdaya oleh iblis.¹⁵⁴

b. Amal saleh

Manusia yang menduduki posisi khalifah adalah manusia-manusia yang beramal saleh (*'amilu aṣ-ṣāliḥāt*) yakni amal perbuatan yang bermanfaat bagi orang yang melakukannya atau orang lain dan sesuai dengan dalil Alquran, Sunnah dan dapat diterima akal sehat. Dalam Alquran, amal saleh dipertentangkan dengan *assayia't* (perbuatan jahat)¹⁵⁵ dan juga dipertentangkan dengan *fasad* (perbuatan merusak),¹⁵⁶ dengan demikian manusia-manusia yang berperilaku buruk dan merusak bukanlah sebagai manusia khalifah.

Sikap saleh sebagai perilaku seorang khalifah juga digambarkan pada surah al-A'rāf/7:142 di atas, bahwa Harun as sebagai wakil nabi Musa as untuk memimpin umatnya selama Musa as bermunajat, harus berperilaku sebagai orang yang bersedia memperbaiki dirinya dan memperbaiki orang lain (melakukan pembaharuan).

c. Menegakkan hukum dengan benar

Redaksi ayat 26 surah Ṣāḍ (...إنا جعلناك خليفة في الأرض...) menyebutkan bahwa Dāwūd as diangkat Allah sebagai khalifah di bumi. Sebagai khalifah, Dāwūd as berkewajiban untuk menjalankan dan menegakkan hukum dengan adil (*haq*). Istilah yang digunakan dalam penegakan hukum ini adalah *al-haq* yang secara harfiah berarti *muṭābaqah wa muwāfaqah*¹⁵⁷ (sesuai, layak dan selaras).

Kata *haq* digunakan dalam empat kategori dan salah satunya digunakan untuk menunjukkan perbuatan dan perkataan yang sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan (kewajiban), sesuai ukurannya dan bersesuaian dengan masa

¹⁵⁴ Lihat: QS. al-Hijr/15:40 dan Ṣāḍ/38:83

¹⁵⁵ Lihat: QS. at-Taubat/9:102

¹⁵⁶ Lihat: QS. al-A'rāf/7:56, 85

¹⁵⁷ Ar-Rāgib, *Op.Cit.*, hlm. 124

(waktu),¹⁵⁸ tidak menyimpang dan tidak melampaui batasan-batasan hukum. Dengan demikian, manusia khalifah adalah manusia yang memiliki sikap adil, segala aktifitasnya baik perbuatan maupun perkataan sesuai dengan ajaran agama, tidak menyimpang dan tidak melampaui batas dan ukuran-ukuran agama.

d. Tidak memperturutkan hawa nafsu

Hawā adalah kecenderungan jiwa pada syahwat, yakni pada hal-hal yang bersifat keduniawian dan material¹⁵⁹ atau sering disebut gairah dan hasrat duniawi.

Keinginan atau gairah dan hasrat sangat dipentingkan untuk memenuhi hal-hal yang dibutuhkan jasmani manusia, sama halnya seperti hewan yang juga memiliki hasrat, gairah dan naluri terhadap hal-hal yang bersifat material untuk mencapai tujuannya, namun tujuan pemenuhan hasrat dan gairah pada manusia lebih tinggi nilainya, ia mempunyai tujuan-tujuan tertentu, karena jasmani yang lemah akan mempengaruhi perjalanan manusia untuk mencapai kesempurnaan hidupnya, namun demikian gairah dan hasrat duniawi ini dapat berubah menjadi hasrat pribadi, hasrat yang tidak dibutuhkan untuk kemaslahatan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta, hasrat yang diistilahkan oleh Alquran dengan "*hawa*".

Manusia khalifah adalah manusia yang tidak memperturutkan kecenderungan-kecenderungannya yang rendah, kecenderungan pada hal-hal yang bersifat material dan duniawi.

e. Tidak mengikuti jalan *mufsid*

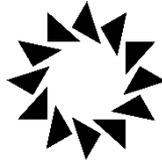
Fasad adalah penyimpangan dari keadilan apakah sedikit atau banyak, apakah itu menyangkut jiwa atau jasmani manusia atau selain keduanya. Kata *fasād* (merusak) sebagai

¹⁵⁸ *Ibid*

¹⁵⁹ Ar-Rāgib menyebut syahwat ada dua macam; syahwat *ṣādiqah*, kecenderungan apda sesuatu yang memelihara jasmani dan apabila tidak dipenuhi akan merusak atau membinasakan jasmani atau jiwa, seperti makan. Syahwat *kāzibah* kecenderungan pada hal-hal yang bersifat duniawi yagn apabila tidak dipenuhi tidak akan merusak atau membinasakan jasmani dan jiwa), *Ibid.*, hlm. 545

lawan kata dari aṣ-ṣalāh (memperbaharui),¹⁶⁰ berarti perbuatan yang merusak dan perbuatan jahat yang implikasinya bisa untuk pelakunya dan bisa untuk pihak lain. Dengan demikian, benarlah tanggapan malaikat terhadap pengangkatan manusia sebagai khalifah di bumi, bahwa manusia *basyr* yang berbuat kerusakan dan kejahatan tidak layak menjadi khalifah di bumi.

¹⁶⁰ Kata aṣ-ṣalāh dalam Alquran seperti disebut di atas dipertentangkan dengan *assayiāt*



BAB V

NILAI-NILAI YANG BERKAITAN DENGAN MATERI (ISI) PENDIDIKAN

Istilah materi atau isi pendidikan dalam kajian pendidikan sering disebut dengan kurikulum pendidikan yang secara umum berarti seluruh aktifitas yang direncanakan untuk dijalani pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan,¹⁶¹ dengan demikian kurikulum bukan hanya mata pelajaran dan pengalaman-pengalaman di dalam kelas, tetapi berbagai aktivitas baik di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam bentuk operasional pendidikan Islam, isi atau materi bermakna bahan-bahan pengajaran yang akan disajikan dalam proses kependidikan, meliputi ilmu-ilmu kewahyuan (*revealed knowledge*), ilmu-ilmu *al-insāniyah* (humaniora) dan ilmu-ilmu *kauniyyah* (*natural science*).¹⁶² Ketiga kategori pengetahuan ini bukan merupakan tujuan, tetapi salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, karena itu pengetahuan yang akan disajikan harus bermakna dan bernilai.

Bertitik tolak dari tujuan tertinggi atau akhir dari pendidikan dalam Islam yakni pembentukan manusia *khalifah*, manusia yang sempurna (insan *kamil*), manusia yang berakhlak mulia, beriman dan beramal saleh, maka untuk mencapai tujuan pendidikan ini, materi pendidikan yang harus dididikkan pada pribadi manusia tergambar dari nilai-nilai yang membentuk pribadi manusia *khalifah*.

Nilai-nilai yang berkaitan dengan materi pendidikan untuk membina pribadi manusia *khalifah* adalah:

¹⁶¹ Lihat : as-Sayaibāni, *Op.Cit.*, hlm. 346, 352, Noor Sayam, *Op.Cit.*, hlm. 76, 77

¹⁶² Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Op.Cit.*, hlm. 36

A. Nilai-Nilai Material

Perintah Allah kepada Adam as dan pasangannya untuk menjadikan *jannah* sebagai tempat tinggal, untuk mengkonsumsi berbagai jenis makanan yang ada dalam *jannah* sesuai dengan keinginan mereka kecuali mendekati satu pohon¹⁶³ dan Adam as dengan pasangannya menutupi aurat keduanya dengan daun-daun surga kaerna melakukan pelanggaran terhadap larangan Allah,¹⁶⁴ menunjukkan adanya kebutuhan jasmaniah manusia, kebutuhan yang tak dapat tidak mesti dipenuhi (kebutuhan sandang dan pangan).

Kebutuhan sandang dan pangan ini terdiri dari empat kebutuhan pokok yakni kebutuhan tempa tinggal, kebutuhan pakaian, kebutuhan makanan dan kebutuhan minuman. Hal-hal yang bersifat material ini bernilai dalam memenuhi dorongan rasa haus, rasa lapar dan rasa aman sehingga manusia dapat memelihara hidup jasmaninya, memelihara kesehatan dan keselamatan diri untuk dapat berfungsi dengan baik sebagai sarana menapai tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi.

B. Nilai-Nilai Sosial Kemasyarakatan

Kata *Khalifah* diungkapkan Alquran dalam bentuk tunggal (*khalifah*) dan jamak (*khalā'if, khulafā*), ini menunjukkan bahwa khalifah bisa dalam artian perorangan dan bisa dalam artian kolektif. Sebagai perorangan, antara satu individu dengan individu yang lainnya terdapat perbedaan, satu individu bisa memiliki nilai lebih dari individu yang lainnya. sebagaimana diungkapkan dalam Alquran:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ

فِي مَا آتَيْنَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ¹⁶⁵

Artinya: "Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian

¹⁶³ Lihat: QS. al-Baqarah/ 2:35

¹⁶⁴ Lihat: QS. al-A'raf/7:22

¹⁶⁵ QS. al-'An'am/6:165

(yang lain) beberapa derajat, untuk menguji tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Perbedaan individu ini seperti disebut oleh al-Qurtubi adalah dalam aspek penciptaan (bagian-bagian tertentu dari anatomi tubuh), rezeki, daya fisik (*al-quwwah*), kemuliaan dan pengetahuan.¹⁶⁶ Namun demikian, sebagai khalifah dalam interaksi sosialnya harus tetap berpegang pada hidayah Allah (siapa yang mengikuti hidayah Allah tidak akan sesat dan tidak akan celaka), di atas kelebihan dan kekurangannya ia tetap memiliki peran sebagai pembaharu (*al-muslih*) dalam kehidupan bermasyarakat, bukan sebagai penggas kemugnkaran dan kehancuran, dan dalam penegakan hukum harus senantiasa menegakkan kebenaran dan bersikap adil, dengan demikian perbedaan individual bukan sebagai hambatan dalam menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi.

Rencana pengangkatan khalifah di bumi, disampaikan Allah kepada para malaikat untuk meminta tanggapan dan pendapat para malaikat, hal ini bukan berarti bawah Allah membutuhkan pendapat malaikat, tetapi sebagai bentuk pendidikan kepada umat manusia untuk bermusyawarah dalam berbagai urusan yang berkaitan dengan tugas-tugas kekhalifahan, dengan demikian kisah Adam as ini memiliki nilai-nilai sosial kemasyarakatan.

C. Nilai-Nilai Kecerdasan (Pengetahuan)

Dalam kisah Adam as sebagaimana diuraikan pada bab II, bahwa Allah mengajari Adam as *al-asmā'* (*wa 'allama Ādam al-asmā' al-asmā' kullahā*). Secara tekstual ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengajarkan kepada Adam as nama dari segala sesuatu yang memiliki nama atau nama segala jenis makhluk,¹⁶⁷ tetapi apabila dilihat dari makna kata *al-asmā'* di dalamnya terkandung tiga aspek, yakni: menyebut (memberi nama atau menyatakan nama), sebutan (sesuatu yang disebut atau sesuatu

¹⁶⁶ Al-Qurtubī, *Op.Cit*, Juz 7, hlm. 103

¹⁶⁷ Lihat: Catatan kaki nomor 16, 17 dan 18 bab III

yang diberi nama) dan keterkaitan antara menyebut dan yang disebut. Dari ketiga aspek ini dipahami adanya kemampuan berbicara, kemampuan mengamati, meneliti dan mempelajari serta kemampuan memberi nama atas apa yang diamati dan diteliti (membangun konsep-konsep).

'*Allama Ādam al-asmā' kullahā* berkaitan dengan pengangkatan Adam as menjadi khalifah di bumi, karena itu pengetahuan yang diterima Adam as berbeda dengan pengetahuan para malaikat, hal ini diketahui dari ketidakmampuan malaikat menyebutkan nama-nama tersebut (*lā 'ilma lanā illā mā 'allamtanā*), dengan demikian pengetahuan yang diajarkan kepada Adam as berkaitan dengan kedudukan manusia sebagai *khalīfatullah fi al-ard*, sebagai pemimpin dan sebagai penguasa yang berperan memakmurkan bumi.

Pada sisi lain, apabila dirujuk kembali pada Alquran, sangat banyak ayat yang menyuruh manusia untuk mempelajari alam ciptaan Allah ini dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dan sekaligus menyadarkan manusia bahwa dibalik semua ini ada Pencipta Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui.

Dengan demikian pengetahuan manusia ini berasal dari dua sumber, yakni dari Allah (pengetahuan perolehan, apakah melalui wahyu, ilham atau *ru'yat as-salihah*) dan dari usaha manusia (*muktasabah*, yakni melalui pengamatan, penelitian dan pengalaman manusia). Muhammad Abduh menyebut dalam tafsir al-Manār *والعلم الحقيقي إنما هي إدراك المعلومات أنفسها والألفاظ الدالة عليها* "اختلاف باختلاف اللغة التي تجرى بالمواضع. والإصطلاح والمعنى لا تغير فيه ولا إختلاف" ¹⁶⁸ (ilmu pengetahuan adalah hasil penginderaan terhadap wujud-wujud objek seara langsung. Sedangkan kata-kata yang merumuskan pengalaman inderawi akan selalu berubah sejalan dengan perubahan bahasa yang berlaku dalam ungkapan-ungkapan terminologis, bahasa akan mengalami perubahan dan perbedaan sedangkan hakikat tidak akan berubah dan tidak pula berbeda).

Uraian di atas menunjukkan makna ayat *wa 'allama Ādam al-asmā al-asmā' kullahā* adalah Allah mengajarkan kepada Adam

¹⁶⁸ Rasyid Riḍā, Muhammad, *Op.Cit*, Juz. 1, hlm. 262

as sejumlah pengetahuan dan memberi potensi untuk mengetahui segala sesuatu kejadian dan sifat-sifat (atribut-atribut) mengenai hal-hal yang dapat ditangkap pancaindera dan dipahami akal budi, sehingga dapat diketahui berbagai hubungan dan perbedaan yang ada diantara hal-hal tersebut.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berbahasa (*nutq*) berarti memiliki kemampuan untuk membentuk konsep-konsep dari hasil menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi apa yang dipikirkannya, bahasa menjadi sarana utama dalam berpikir, untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengembangkannya, dengan demikian bahasa membantu manusia merealisasikan kemajuan dalam proses berpikir, kemajuan ilmu pengetahuan dan kemajuan dalam berbagai keahlian. Kemampuan berbahasa dan berpikir sebagaimana disebut di atas berhubungan dengan tugas yang diemban manusia sebagai khalifah di bumi, karena itu kemampuan berbahasa dan berpikir ini harus digunakan untuk merealisasikan fungsi manusia sebagai khalifah di bumi.

D. Nilai-Nilai Akhlak

Akhlak sebagai sikap dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan pihak lain, menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan kerasulan Muhammad saw sebagai satu misi untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Dalam ajaran Islam, akhlak tidak terbatas pada interaksi antara sesama manusia, tetapi juga dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Pada sisi lain akhlak dalam Islam tidak terbatas pada sikap dan perilaku lahiriah, tetapi termasuk sikap batin maupun pikiran.¹⁶⁹ Nilai-nilai akhlak yang dikandung kisah Adam as ialah:

a. Akhlak kepada Allah

Redaksi ayat 30 surah al-Baqarah (*قالوا أتجعل فيها من يفسد فيها ويسفك الدماء*) menyebutkan adanya tanggapan para malaikat bahwa manusia *basyr* yang akan diangkat

¹⁶⁹ Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 261

sebagai khalifah di bumi akan berbuat kerusakan dan pertumpahan darah, tanggapan para malaikat ini dijawab Allah dengan menyebut bahwa “Dia mengetahui apa yang tidak diketahui para malaikat”, jawaban ini tidak menapikan bahwa pendapat para malaikat tersebut benar, dan kalaulah boleh disebut tanggapan para malaikat ini seakan-akan diabaikan Allah.

Untuk membuktikan kelayakan manusia sebagai makhluk yang akan menempati posisi khalifah di bumi, Allah menyuruh para malaikat untuk menyebutkan nama-nama yang telah diajarkan-Nya kepada Adam as, para malaikat menjawab:

170 

Artinya: “Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain yang telah engkau ajarkan kepada kami, Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.”

Jawaban para malaikat ini diawali dengan kalimat *subhānaka* (Maha Suci Engkau) dan diakhiri dengan *innaka ‘anta al-‘alim al-hakim* (sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana), jawaban para malaikat-walaupun sebelumnya pendapat mereka seolah-olah diabaikan, tetap menunjukkan sikap dan perilaku yang sangat mulia, mengawali pernyataan mereka dengan mensucikan Allah dan mengakhirinya dengan memuji Allah.

Manusia sebagai makhluk yang dipilih untuk menempati jawaban khalifah di bumi, makhluk yang dihormati (dimuliakan) malaikat, tentu merupakan kewajiban baginya untuk senantiasa bersikap dan berperilaku baik (berakhlak mulia) terhadap Allah baik dalam perilaku lahirnya maupun sikap batinnya, seperti senantiasa mensucikan Allah, memuji Allah dan sikap ikhlas dalam beramal.

170 QS. al-Baqarah/2:32

Dalam ayat 35 surah al-Baqarah dan ayat 117 surah Tāhā, Allah berfirman :

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَزَوْجُكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى ﴿١١٧﴾

Ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah telah memberi nasihat kepada Adam as dan pasangannya. Namun Adam as tidak memiliki kemauan yang kuat (*walam najida lahu 'azmā*) untuk meninggalkan larangan Allah tersebut dan ia lupa terhadap nasihat dan peringatan Allah, sehingga terjadi kedurhakaan.

Setelah terjadinya kedurhakaan, Allah mengingatkan Adam as dan pasangannya bahwa mereka telah melakukan kesalahan, dan kemudian Allah mengajari Adam as beberapa “kalimat”, lalu Adam as dan pasangannya dengan penuh “kesadaran” mengakui kesalahannya, mengakui penyimpangan yang mereka lakukan tanpa membebaskan kesalahan terhadap siapapun termasuk pada iblis (syetan) yang telah menjerumuskan mereka, Adam as dan pasangannya memohon ampun kepada Allah

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿١١٧﴾

Ayat ini menunjukkan sikap seorang manusia khalifah sebagai manusia yang berkesadaran atas kesalahan yang dilakukannya walaupun kesalahan itu karena faktor lupa, bukan faktor kesengajaan.

Manusia khalifah adalah manusia yang bersegera kepada keampunan Allah, dan menempuh jalan taubat, bukan manusia yang melanggengkan dirinya dalam dosa.

b. Akhlak sesama manusia

Manusia sebagai makhluk terpilih untuk menempati posisi sebagai khalifah di bumi adalah makhluk jasmani sekaligus makhluk ruhani, makhluk yang memiliki potensi cenderung pada hal-hal yang bersifat rendah dan

memperturutkan hawa nafsu dan juga sebagai makhluk yang memiliki potensi kecenderungan pada hal-hal yang bersifat suci dan bahkan berpotensi untuk dekat kepada Allah.

Redaksi ayat 36 surah al-Baqarah, ayat 24 surah al-A'raf dan ayat 123 surah Taha:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ^ط وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ

لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتْنَعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾ قَالَ اهْبِطُوا

بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتْنَعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٢٤﴾ قَالَ

اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فِيمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى

فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾

Menyebutkan bahwa antara sebagian manusia dengan sebagian manusia lainnya bermusuhan. Potensi bermusuhan ini muncul dari sifat *basyariah* manusia, potensi yang disebut malaikat dengan *yufsid fiha wa yasfik ad-dimāl*, berbuat kerusakan dan menumpahkan darah, namun demikian dengan adanya aspek ruhani (ruh yang ditiupkan Allah) dalam diri manusia *basyr*, menjadikan manusia memiliki kecenderungan pada kebenaran (*al-haq*), berpotensi untuk menerima pengetahuan (memiliki pengetahuan perolehan) dan potensi untuk mengetahui (memiliki pengetahuan *muktasabah*) dan atas dasar kedua potensi ini manusia khalifah akan bertindak atas dasar kebenaran, kemaslahatan dan keadilan dalam berinteraksi dan menjalin hubungan dengan manusia lainnya, bukan dengan memperturutkan hawa nafsunya.

c. Akhlak terhadap lingkungan

'*Āmil aṣ-ṣālīhāt* sebagai bentuk sikap dan perilaku manusia khalifah memiliki makna yang sangat luas. *Iṣlāh* berarti pembinaan hal-hal yang bersifat materi dan immateri, seperti pembinaan sarana dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan hidup, pembinaan ketaqwaan,

pembinaan akhlak, penegakan keadilan, musyawarah, tolong menolong dan silaturahmi.¹⁷¹ Secara bahasa kata aṣ-ṣāliḥāt dipertentangkan dengan kata *al-fasād*, dan terkadang dipertentangkan juga dengan *assayyi'at*, dari segi penggunaannya, pada umumnya menunjukkan perilaku¹⁷² seperti pada ayat Alquran:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا¹⁷³

Artinya: "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya...."

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا

خَالِدُونَ¹⁷⁴ 

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya."

Penggunaan kata *fasd* pada ayat pertama ditujukan pada perilaku hidup manusia dalam berbagai aspeknya, yakni, larangan melakukan perbuatan yang merusak tatanan kehidupan yang telah dibangun umat sebelumnya apakah dalam hal-hal yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual.

Larangan berbuat kerusakan erat kaitannya dengan peran yang diemban manusia sebagai penguasa di bumi dan juga sebagai makhluk yang memiliki kapasitas untuk memakmurkan bumi, dengan artian bahwa dalam upaya pemenuhan kebutuhan jasmaniah manusia yakni kebutuhan makanan, minum, pakaian dan tempat tinggal harus dengan memelihara kesetimbangan yang telah diciptakan Allah pada alam ini, jangan melakukan pengrusakan, harus dijaga dan dipelihara sebagai bentuk kepedulian dan mensyukuri nikmat Allah.

¹⁷¹ Az-Zuḥāīfī, *Op.Cit.*, Juz 8, hlm. 130, al-Qurṭubī, *Op.Cit.*, Juz 8, hlm. 240

¹⁷² Ar-Rāgib, *Op.Cit.*, hlm. 292

¹⁷³ QS. al-A'raf/7:56

¹⁷⁴ QS. al-Baqarah/2:82

E. Nilai-Nilai Keagamaan

1. Nilai-Nilai Aqidah

Bagian awal kisah Adam as, yang menginformasikan penciptaan Adam as dan pengangkatannya sebagai khalifah di bumi, sebagaimana dalam ayat:

175  وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ صَلٰصَلٍ مِّنْ حَمٍَٔ مَّسْنُوْنٍ

Artinya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari salsalin (tanah liat kering yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”.

اِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ طِیْنٍ  فَاِذَا سَوَّیْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِیْهِ مِنْ

176  رُوْحِیْ فَفَعُوْا لَهٗۤ سَجِدٰۤیْنَ

Artinya: “Ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tin (tanah). Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیَحْنُ نُّسُبِحُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

177 

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: sesungguhnya Aku akan mengangkat seorang khalifah di bumi, Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak mengangkat (khalifah) di bumi orang yang akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah, pada hal kami senantiasa bertasbeh dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

175 QS. al-Hijr/15:26-28

176 QS. Şād/38:72

177 QS. al-Baqarah/2:30

Dengan tegas, Allah menyebut diri-Nya sebagai *rab* yang menciptakan Adam as dari tanah, kemudian Dia menyempurnakannya penciptaannya dan memberinya ruh.

Ayat pertama menunjukkan bahwa manusia adalah ciptaan (makhluk) dan Allah sebagai Pencipta (*Khāliq*), adanya Pencipta dan yang diciptakan memberi makna bahwa manusia bukanlah makhluk yang muncul secara alamiah, makhluk yang muncul secara evolusi tanpa adanya keterkaitan dengan Tuhan Pencipta alam semesta ini.

Ayat kedua menunjukkan, bahwa manusia diposisikan sebagai makhluk mulia, makhluk yang memiliki potensi untuk menduduki jabatan khalifah di bumi, sebagai pemegang mandat dari Allah dalam menjalankan titah-Nya (*khalīfatullah fi al-ard*), sebagai pemimpin dan makhluk yang diberi mandat untuk menguasai, mengelola dan memakmurkan bumi.

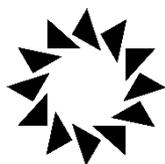
Allah sebagai pencipta Adam as dan keturunannya menyebut Diri-Nya sebagai *rab* dalam artian Tuhan Yang menciptakan dan menyempurnakan ciptaan-Nya, Yang memiliki, Yang disembah dan yang ditaati.

Nilai-nilai aqidah lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan Islam adalah: kepercayaan bahwa Allah mengetahui hal-hal yang gaib, baik di langit maupun di bumi; kepercayaan tentang adanya malaikat-malaikat Allah; kepercayaan tentang adanya *hidaya Allah* (rasul-rasul Allah dan kitab-kitab Allah); dan kepercayaan tentang adanya hari akhirat.

2. Nilai-Nilai Ibadah

Redaksi ayat 55 surah an-Nūr (*... يعبدوننى ولا يشركون بى (شيئا*) dengan tegas menyebutkan bahwa manusia khalifah adalah manusia yang menyembah Allah dan tidak menjadikan sesuatu apapun sebagai sekutu bagi Allah, dan pada ayat 56 surah an-Nūr disebutkan dua jenis ibadah manusia yakni ibadah shalat (ibadah langsung) dan zakat (bentuk ibadah sosial).

Khalifah sebagai kualitas dihasilkan oleh nilai ibadah seorang hamba kepada Khaliqnya, ibadah seseorang disebut memiliki nilai apabila ibadhanya didasarkan pada *hidayah* Allah (wahyu Allah yang disampaikan-Nya melalui rasul-rasul-Nya), ditujukan hanya untuk Allah, tidak dicampuri oleh unsur-unsur syirik. Orang-orang yang beribadah jenis ini disebut Alquran sebagai manusia yang "*mukhlis*", manusia yang terpelihara dari cengkraman dan godaan syetan.



BAB VI

NILAI-NILAI YANG BERKAITAN DENGAN METODE PENDIDIKAN

Metode¹⁷⁸ sebagai salah satu unsur dari sistem pendidikan seperti disebut Hasan Langgulung melibatkan tiga hal pokok, yakni pendidik, peserta didik dan materi pendidikan, dan menurut as-Syaibāni disamping ketiga unsur di atas ada unsur lingkungan dan tujuan yang dikehendaki. Kata “metode” di sini diartikan secara luas, termasuk metode mengajar, karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik.

Dalam membicarakan metode pendidikan, masalah utama bukanlah pada penguasaan metodenya, seperti menguasai metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi dan lain sebagainya, tetapi bagaimana merancang jalannya pendidikan itu supaya terarah pada pencapaian tujuan yang dikehendaki. Untuk itu perlu memperhatikan berbagai hal yang berkaitan dengan metode pendidikan itu sendiri sebagaimana disebut diatas.

Jannah yang ditempati Adam as bukanlah *jannah* yang sebenarnya, karena; umat Islam sepakat, bahwa Adam as diciptakan di bumi dan tidak ada disebut bahwa Adam as dinaikkan ke langit; *jannah* yang sebenarnya berada di luar bumi; di dalam *jannah* tidak ada perbuatan yang sia-sia dan *jannah* yang sebenarnya adalah tempat bersenang-senang.

¹⁷⁸ Metode ialah: Jalan yang dilalui atau kegiatan terarah yang dilakukan guru sesuai dengan materi yang akan dididikan dan diajarkan, ciri-ciri perkembangan peserta didik, suasana lingkungan dan tujuan yang dikehendaki. (Lihat: Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Op.Cit.*, hlm. 39. As-Syaibāni., hlm. 405)

Jannah yang ditempati Adam as memiliki berbagai persamaan dengan *jannah* yang dijanjikan untuk orang-orang yang beriman dan beramal saleh pada hari kiamat, *jannah* yang ditempati Adam as adalah *jannah* yang dipersiapkan oleh Allah untuk menguji Adam as sebelum menempatkan pada kondisi yang sebenarnya yakni di bumi.

Penempatan Adam as dan pasangannya dalam *jannah* adalah sebagai proses pendidikan dan pembelajaran, karena itu penempatan ini merupakan suatu yang telah direncanakan sebelumnya dan demikian juga dengan aktifitas yang harus dijalani Adam as dan pasangannya merupakan aktifitas yang berarah tujuan. Kalaulah boleh disebut, *jannah* yang ditempati Adam as dan pasangannya adalah “laboratorium alam” tempat mendidik dan mengajari Adam as dan pasangannya sebelum ditempatkan pada kondisi yang sesungguhnya yakni khalifah di bumi.

Berdasarkan adanya perintah dan larangan yang diberikan Allah kepada Adam as dan pasangannya, seperti pada ayat berikut ini:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا

تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٠﴾¹⁷⁹

Artinya: “Dan Kami berfirman: Hai Adam, diamilah bersama isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim”.

¹⁷⁹ QS. al-Baqarah/2:35

فَقُلْنَا يَتَّادُمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى

﴿١١٧﴾ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا

180 ﴿١١٩﴾ تَضْحَى

Artinya: "Maka Kami berkata: Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali jangan ia mengeluarkan kamu berdua dari jannah, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari di dalamnya."

Dapat disebut bahwa adanya janji kesenangan atas kebaikan yang dikerjakan, dan ancaman karena doa yang dilakukan, maka metode yang digunakan adalah metode *targib* dan *tarhib*,¹⁸¹ karena ayat di atas menunjukkan, apabila Adam as dan pasangannya tidak mematuhi perintah Allah mereka akan celaka dan sebaliknya apabila mematuhi perintah Allah mereka akan tetap dalam *jannah*, mereka tidak akan kelaparan di dalamnya, tidak akan telanjang, tidak akan merasa kehausan dan tidak akan ditimpa panas matahari.

Dari kisah Kehidupan Adam as dan pasangannya dapat diambil berbagai nilai yang berkaitan dengan metode pendidikan.

¹⁸⁰ QS. Tāhā/20:117-119

¹⁸¹ Targib ialah janji akan kesenangan yang disertai dengan bujukan atas kesediaan mematuhi peraturan dan melakukan kejahatan. (Lihat: Tafsir, Ahmad., *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 146, 147

A. Nilai-Nilai Yang Mendasari Metode Pendidikan Dalam Islam

1. Nilai-Nilai Agama

Redaksi surah al-Baqarah/2:36; al-A'rāf/7:24 dan Tāhā/20:123, yakni:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ^ط وَقَلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ

لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَعٌ إِلَىٰ حِينٍ



قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا ^ط بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ^ط فَإِنَّمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى

فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾

Menunjukkan Adam as dan pasangannya diperintahkan untuk keluar dari *jannah* untuk menempati bumi sebagai tempat menetap bagi Adam as dan keturunannya sampai hari kiamat.

Perintah keluar dari *jannah* diikuti dengan menyebut bahwa Allah akan memberi "huda" (mengutus rasul dan menurunkan kitab suci) dan siapa yang mengikuti akan melenyapkan rasa takut dan cemas, tidak akan sesat dan celaka. Dengan demikian jalan yang harus dilalui Adam as dan keturunannya untuk mencapai tujuan penciptaannya harus didasarkan pada ajaran agama, pada wahyu yang diturunkan Allah dan pada bimbingan yang disampaikan oleh rasul-Nya. Penyimpangan dari jalan Allah akan mengakibatkan sesat dan celaka, sebagaimana penyimpangan yang dilakukan Adam as pada saat berada di dalam *jannah*.

Dengan demikian, jalan yang harus dilalui pendidik dan peserta didik harus didasarkan pada ajaran agama yang disampaikan Allah melalui rasu-Nya.

2. Nilai-nilai biologis-psikologis

a) Prinsip kebutuhan dan motivasi

Motivasi¹⁸² memiliki peran yang sangat besar untuk membangkitkan aktifitas dan gairah belajar, karena motivasi yang dimiliki seseorang akan menentukan keberhasilannya dalam suatu pekerjaan. Sebagai makhluk hidup manusia memiliki dorongan untuk mempertahankan hidupnya, sebagai *basyr* manusia memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya dan sebagai makhluk yang memiliki dimensi ruhaniyah manusia memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan psikisnya.

Apabila dicermati kisah kehidupan Adam as dan pasangannya dalam *jannah* sebagaimana diungkapkan dalam ayat :

فَقُلْنَا يَتَّادُمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى

﴿١٧﴾ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى ﴿١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا

تَضْحَى ﴿١٩﴾ فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَتَّادُمُ هَلْ أَذُكَ عَلَى شَجَرَةٍ

الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى ﴿٢٠﴾ 183

¹⁸² Motif ialah: Segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Lihat: Nasution S. *Didaktik Azaz-Azaz Mengajar*, (Bandung, Jemmars, t.th.), hlm. 58. Menurut Najati, M. Usman, motivasi ialah kekuatan yang membangkitkan kegiatan dalam diri makhluk hidup dan memotori tingkah laku serta mengarahkannya pada satu tujuan atau berbagai tujuan. (Lihat: Najati, M. Usman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa, Penerjemah*, Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 10

¹⁸³ QS. Tāhā/20:117-120

Artinya: “Maka Kami berkata: Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan isterimu, maka sekali-kali jangan sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas mata hari di dalamnya. Kemudian syetan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepadamu pohon kuldi (pohon kekekalan) dan kerajaan yang tidak akan binasa.”

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ
مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَائِكَةً أَوْ تَكُونَا مِنْ

184  الخَالِدِينَ

Artinya: “Maka syetan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syetan berkata: Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekat pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).”

Menunjukkan bahwa di dalam *jannah* ada yang bernilai materi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis Adam as dan pasangannya, yakni materi untuk memenuhi kebutuhan rasa lapar, rasa haus, rasa aman karena cuaca panas dan dingin (tempa tinggal dan pakaian), dan ada yang bernilai psikologis, yakni peringatan Allah kepada

¹⁸⁴ QS. al-A'raf/7:20

Adam as dan pasangannya untuk tidak terbuai dengan godaan iblis yang berusaha mengeluarkan mereka berdua dari *jannah*, karena akan mengakibatkan Adam as dan pasangannya celaka (*fatasyyqā*).¹⁸⁵

Redaksi ayat juga menunjukkan hal yang dibisikkan syetan kepada Adam as, yakni; hidup abadi (kekalan di dalam *jannah*), kerajaan yang abadi dan sesuatu yang tertutup dari aurat keduanya.

Dari adanya janji Allah kepada Adam as dapat dipahami bahwa ada empat kebutuhan pokok fisiologis manusia, yakni: makanan, minuman, tempat tinggal dan pakaian. Tetapi apabila ditinjau dari bisikan syetan yang mengakibatkan Adam as terjerumus ke dalam kedurhakaan menunjukkan adanya dorongan lain dalam diri manusia, yakni: dorongan hidup abadi, dorongan kebutuhan untuk memiliki dan dorongan kebutuhan biologis.

Berbagai kebutuhan di atas menunjukkan adanya empat dorongan pokok yakni, dorongan mempertahankan hidup, dorongan untuk keselamatan, dorongan untuk memiliki dan dorongan biologis.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dorongan untuk hidup abadi, dorongan untuk memiliki dan dorongan biologis adalah merupakan pintu yang digunakan iblis untuk menyesatkan Adam as.

Dari segi kebutuhan psikologis dapat dilihat dari ungkapan ayat tentang taubat Adam as.

186  وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ أَلْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنَّهُمْ إِلَّا يُظُنُّونَ

Artinya: "Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya,

¹⁸⁵ Adam as dan keturunannya akan merasa kesulitan karena bekerja terus menerus untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (makanan, minuman, tempat tinggal dan pakaian) Lihat: az-Zuhayli, *Op.Cit.*, Juz 16, hlm. 296

¹⁸⁶ QS. al-Baqarah/2:78

sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha Penyayang”

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

187



Artinya: “Keduanya berkata: ya Tuhan kami, kami telah menganiayai diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memerikan rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi”

Redaksi ayat di atas menggambarkan bahwa setelah Adam as melakukan kedurhakaan kepada Allah, atas kesadarannya Adam as mengakui kesalahannya dan memohon *magfirah* dan rahmat Allah. Adam as kembali ke jalan kebenaran kembali kepada kesucian dirinya. Keadaan ini menunjukkan bahwa secara psikis manusia memiliki kemauan melakukan introspeksi diri dan memiliki dorongan kebutuhan perwujudan diri sesuai dengan fitrah penciptaannya sebagai khalifah di bumi, dengan demikian dalam diri manusia ada dorongan untuk berbuat kebaikan dan dorongan untuk melakukan penyimpangan.

b) Prinsip perbedaan individu

Ada dasarnya manusia adalah sama, aspek fisiknya berasal dari tanah, aspek ruhaniahnya (ruh) adalah ruh yang disandarkan Allah kepada Diri-Nya, namun dalam persamaan ini Alquran menyatakan bahwa Allah melebihkan (*raf'a*) sebagian manusia dari sebagian lainnya.

¹⁸⁷ QS. al-A'raf/7:23

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ

لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾ 188

Artinya: "Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk menguji tentang apa yang diberikan-Nya kepada. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"

Perbedaan individu ini seperti disebut dalam Alquran:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ 189

Artinya: "manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani (spermatozoa), kemudian dari segumpal darah (blastocyst), kemudian dari segumpal daging (embrio) yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna...."

Ada manusia yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna (*mukhallaqat wagaira mukhallaqah*) dalam artian adanya perbedaan berbagai bagian bentuk anatomi tubuh manusia (bahkan ada yang cacat pada saat kelahirannya), ada perbedaan daya fisik (*al-quwwah*) dan dari segi psikologis ada perbedaan, kesempatan, kemuliaan dan pengetahuan.

188 QS. al-An'am/6:165

189 QS. al-Hajj/22:5

Adanya perbedaan fisik, perbedaan kemampuan material dan spiritual maka *taklif syar'* memberi perhatian pada perbedaan ini dengan tidak membebani seseorang kecuali dalam batas kemampuannya.¹⁹⁰

B. Nilai-nilai Yang Berkaitan Dengan Pemilihan Metode Pendidikan dalam Islam

1. Hubungan Metode Dengan Pendidik

Kisah penciptaan dan kehidupan Adam as sebagaimana diuraikan pada bagian terdahulu, menunjukkan adanya kandungan proses pendidikan dan pengajaran di dalamnya, Allah sebagai "*rab*" telah memberi bimbingan dan pengajaran kepada Adam as, sebagai jalan mempersiapkannya untuk diangkat sebagai khalifah di bumi.

Urutan yang dari proses bimbingan terhadap Adam as yang mencakup:

- a) Mempersiapkan aspek fisik pada tingkat kedewasaan secara biologis (tingkat *basyr*), yang memungkinkan Adam as dapat melakukan berbagai aktifitas jasmaniah.
- b) Mempersiapkan aspek psikis Adam as dengan:
 - Menunjukkan secara langsung model makhluk yang tata dan kufur kepada Allah melalui keteladanan, yakni ketaatan malaikat dan kekufuran iblis.
 - Mengajari Adam as dengan sejumlah pengetahuan (*al-asmā*).
 - Memberi bimbingan kepada Adam as melalui *'ibrah* (kesombongan dan ketidakpatuhan iblis menjadikannya kufur dan mendapat laknat dari Allah) dan *mau'izah* (Nasehat Allah kepada Adam

¹⁹⁰ Lihat: QS. al-Baqarah/2:286

- as bahwa iblis adalah sebagai musuh, maka jangan sampai tertipu dengan rencana jahat iblis).
- c) Allah mempersiapkan sarana dan fasilitas (*jannah* dengan segala keberadaannya) untuk proses pemberian bimbingan dan pengajaran kepada Adam as, fasilitas ini memungkinkan Adam as mendidik dirinya sendiri atas bimbingan Allah.
 - d) Allah menyebutkan bahwa Adam as dan pasangannya telah melakukan perbuatan durhakan dan telah sesat,¹⁹¹ ayat ini menunjukkan adanya penilaian terhadap Adam as (evaluasi hasil).
 - e) Allah menyebutkan kedurhakaan Adam as karena faktor lupa (kelalaian) dan tidak adanya kemauan yang kuat dari Adam as,¹⁹² ayat ini menunjukkan adanya evaluasi proses.
 - f) Allah mengajari Adam as beberapa “kalimat” kemudian Adam as bertaubat kepada Allah, ayat ini menunjukkan adanya tindak lanjut dari proses pendidikan yang dijalani Adam as.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa jalan yang harus dilalui pendidik dan peserta didik harus didasarkan pada perencanaan yang baik, dan yang mampu melakukan perencanaan proses bimbingan dan pengajaran dengan baik adalah yang memiliki kompetensi dan profesionalisme, karena itu seorang pendidik harus memiliki kompetensi dan profesionalis.

2. Hubungan Metode Dengan Tujuan Yang Hendak Dicapai

Sesuai dengan tugas yang diamanatkan Allah kepada Adam as, yakni menjadikan dirinya sebagai manusia khalifah di bumi, manusia yang beriman, berilmu dan beramal saleh, maka pembinaan yang dilakukan terhadap

¹⁹¹ Lihat: QS. Ṭāhā/20:121

¹⁹² Lihat: QS. Ṭāhā/20:115

Adam as menyangkut pembinaan aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya dengan menggunakan metode *mau'izah* (pengajaran), *'ibrah* (iktibar), *targib* (dorongan engan ganjaran kebaikan) dan *tarhib* (ancaman).

Pembinaan aspek kognitif Adam as adalah dengan menginformasikan tentang berbagai jenis makanan yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi Adam as dan pasangannya, informasi ini paling tidak mengandung makna pembinaan kemampuan mengenal, memahami dan membedakan.

Dari segi afektif, adanya larangan merupakan pembinaan kesadaran untuk menerima nilai dan mengikat diri pada nilai tersebut sehingga menjadi pola hidup yang mengendalikan tingkah laku.

Dari segi aspek psikomotoriknya, Adam as dituntut untuk memiliki keterampilan memanfaatkan sarana dan fasilitas yang ada dalam *jannah* untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan (pembinaan kemampuan keterampilan jasmani).

Dari uraian dia atas dapat disimpulkan bahwa penetapan metode yang akan digunakan dalam proses pendidikan atau pengajaran harus dengan memperhatikan tujuan pendidikan yang dikehendaki.

3. Hubungan Metode Dengan Kesiapan Peserta Didik

Sebelum Adam as dan pasangannya menempati *jannah*, untuk memperoleh pembinaan lebih lanjut (sebelum penggunaan metode *targib* dan *tarhib*), ia telah memiliki sejumlah pengetahuan dasar yang meliputi:

- a) Allah telah mengajarkan kepada Adam as sejumlah pengetahuan (*al-asmā'*) yang berkaitan dengan persiapan tugasnya sebagai khalifah.
- b) Allah memberi Adam as potensi untuk berpengetahuan (mencari dan menemukan pengetahuan).

- c) Allah telah memberi nasehat kepada Adam as, bahwa iblis (syetan) adalah musuh bagi Adam as dan pasangannya, karena itu jangan sampai iblis mengeluarkan mereka dari *jannah*, dan selama mereka dalam *jannah* mereka mendapat jaminan tidak akan lapar dan dahaga, tidak akan telanjang dan tidak ditimpa panas matahari.¹⁹³

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa perintah dan larangan yang diterima Adam as dan pasangannya bukan suatu yang spontanitas dalam artian setelah Adam as diciptakan langsung mendapat perintah dan larangan dari Allah, tetapi Adam as dan pasangannya terlebih dulu diberi Allah pengetahuan, potensi untuk berpengetahuan dan potensi-potensi lainnya. dengan demikian pemilihan metode pendidikan dan pengajaran harus didasarkan pada kesiapan peserta didik, bukan atas penguasaan pendidik terhadap metode.

4. Hubungan Metode Dengan Materi Pendidikan

Adam as sebagaimana disampaikan Allah kepada para malaikat akan diangkat sebagai khalifah di bumi, untuk menempati posisi khalifah ini Adam as diciptakan Allah dalam sebaik-baik penciptaan, baik aspek fisik maupun psikisnya.

Bertitik tolak dari nilai-nilai yang harus dimiliki seorang khalifah yakni, iman, amal saleh, berilmu, adil, mampu melakukan pembaharuan (*islāh*), tidak berbuat kerusakan (*fasad*) dan tidak memperturutkan hawa nafsunya, maka dipahami bahwa sasaran pendidikan melingkupi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dan metode yang digunakan adalah metode yang membina dan mengembangkan ketiga aspek tersebut.

Nasehat Allah kepada Adam as bahwa iblis (syetan) sebagai musuh, perintah menjadikan *jannah* sebagai tempat

¹⁹³ Lihat: QS. Ṭāḥā/20:117-119

tinggal dan adanya keharusan mengkonsumsi berbagai jenis makanan yang ada dalam *jannah* sesuai dengan keinginan Adam as, kecuali memakan satu jenis makanan tertentu yang diiringi dengan janji keselamatan atas kepatuhan dan janji celaka atas pelanggaran berkaitan erat dengan pengetahuan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis dan penilaian.

Perintah dan larangan, janji kebahagiaan atas ketaatan dan celaka karena pelanggaran, memiliki makna bahwa Adam as harus mengetahui, mengingat dan memahami jenis makanan apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang, selanjutnya Adam as harus menerapkan pengetahuannya bahwa iblis sebagai musuh dalam situasi nyata, menganalisis adanya perintah, larangan dan permusuhan dengan iblis untuk membangun pengertian yang utuh dan Adam as harus mampu menilai masalah dari perintah maupun larangan Allah tersebut.

Dari segi aspek afektif, perintah dan larangan, janji kebahagiaan atas ketaatan dan celaka karena pelanggaran memiliki makna mendidik sikap Adam as untuk bersedia menerima perintah dan sikap kesediaan meninggalkan larangan sebagai upaya pengkarakterisasian nilai taat secara ikhlas kepada Allah. Disebut taat secara ikhlas, karena adanya pelanggaran yang dilakukan Adam as terhadap larangan Allah menunjukkan bahwa Adam as diberi kebebasan untuk taat dan ingkar, dengan demikian ketaatan yang dibutuhkan adalah ketaatan yang sejati (ikhlas).

Dari segi psikomotoriknya, perintah menjadikan *jannah* sebagai tempat tinggal dan perintah untuk memenuhi kebutuhan pangan sesuai dengan keinginan Adam as adalah bimbingan untuk melakukan berbagai tindakan dan aktifitas yang berkaitan dengan keterampilan dalam upaya memenuhi kebutuhan sandang dan pangan.

5. Hubungan Metode Dengan Fasilitas

Jannah sebagai “laboratorium alam” yang dipersiapkan secara khusus untuk mendidik, membimbing dan mengajari Adam as sebelum ditempatkan pada kondisi yang sebenarnya (bumi), memiliki fasilitas yang sempurna untuk memberi pendidikan dan pengajaran kepada Adam as, sesuai dengan tujuan pengangkatan Adam as sebagai khalifah di bumi.

Fasilitas yang dimiliki *jannah* adalah fasilitas tempat tinggal, makanan dan minuman, bahan-bahan untuk pakaian dan tempat yang memungkinkan Adam as dan pasangannya tidak merasakan panasnya sengatan matahari. Sebagai tempat untuk mendidik dan membimbing Adam as, di dalam *jannah* ada pohon yang terlarang untuk didekati (dilarang memakan buahnya), ada iblis (syetan) yang siap untuk menyesatkan Adam as dan pasangannya dan ada kebebasan untuk mematuhi perintah atau melanggar larangan.

Dari keberadaan *jannah* ini dapat dipahami bahwa penggunaan metode *targib* dan *tarhib* ini berkaitan dengan fasilitas yang ada di dalam *jannah* dan berkaitan dengan faktor lingkungan. Dengan demikian seorang pendidik dalam memilih metode yang akan digunakan harus memperhatikan fasilitas yang tersedia dan lingkungan yang ada sehingga dapat digunakan selama proses pendidikan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aar, Sirajuddin, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)
- Abduh, Muhammad, *Tafsir Al-Manār*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tth)
- Abi Abd ar-Rahmān Ahmad bin Su'aib, (ed), *Al-Kutub as-Sittah wa Syurūhuhā : Šāhih āl-Bukāri*, (Istanbul: Dār Saḥnūn, 1992 M/1413 H)
- Ahmad., *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994)
- Al-Bāqī, Muhammad Fuad 'Abd, (selanjutnya disebut al-Bāqī), *Al-Mu'jam al-Mufahras lialfāz al-Qur'an al-Karīm*, (Indonesia: Maktabah Dahlān, tth.)
- Al-Farābī, Abi an-Nasr, *Al-Madinah al-Fadilah*, Muhammad Ikram 'Āsi dan Nāji al-Zain, (ed), (Beirut: Dār al-Irāq, 1995)
- Al-Gazali, Abū Hamid, *Al-Munqiz min ad-Ḍalāl*, (Mesir: Maktabah an-Naṣr al-'Arabī, 1934)
- Al-Marāgī, Muṣṭafā, Al-Marāgī, (Mesir: Muṣṭafā al-Babī al-Halabī, 1962),
- Az-Zamakhsharī, Muhammad bin 'Umar, *Al-Kassiyāf*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tth.)
- Baiquni, Ahmad, *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Yogyakarta: Dhana Bakti Prima Yasa, 1996)
- Bintu Syaṭī, Aisyah, *Manusia Dalam Perspektif Alquran*, PENERJEMAH, Ali Zawawi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999)
- E. Peter Volpe, *Man Nanature and Society*, (Lowa 52001, Wm. C. Brown Company, Publisher Dubuque, 1980)
- Hanafī, Ahmad, *At-Tafsīr al'Ilmīy lil-Āyāt al-Kauniyah*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, tth)
- Hardjowigeno, Sarwono, *Ilmu Tanah*, (Jakarta: Mediyatama Sarana, 1992)
- Najati, M. Usman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa, Penerjemah*, Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1985)

- Nasution S. *Didaktik Azaz-Azaz Mengajar*, (Bandung, Jemmars, t.th.)
- Pai, Anna C., *Dasar-Dasar Genetika*, Penerjemah: Muchidin Afandi, (Jakarta: Erlangga, 1992)
- Rahman, Fazlur., *Neo Modernisme Islam*, Penerjemah dan Penyunting: Taufik Adnan Amal, (Bandung: Mizan, 1987)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Sutrian, Yayan, *Pengantar Anatomi Tumbuh-Tumbuhan, Tentang Sel dan Jaringan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)

BIOGRAFI PENULIS



Abd Halim Nasution, lahir di Pasar Maga, Mandailing Natal pada tanggal 29 Desember 1958. Lulus Madarasah Aliyah di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Tahun 1979, melanjutkan pendidikan S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara program pendidikan Bahasa Arab pada tahun 1985 dan melanjutkan pendidikan S2 Pengkajian Islam IAIN Sumatera Utara Tahun 2003. Sekarang sebagai dosen tetap pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera utara, mengampu Mata Kuliah Tafsir. Pernah menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah Laboratorium Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara dari Tahun 2003 - 2008, menjabat sebagai Ketua Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam FITK UIN Sumatera Utara pada Tahun 2008-2012 dan Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sumatera Utara Tahun 2012 - 2016. Sampai sekarang aktif menulis diberbagai jurnal baik Nasional maupun Internasional.